

**“RADIKALISME MENURUT MAHASISWA ANGGOTA
UKM BAPINDA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Aryanti
NPM.1831010062**

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**“RADIKALISME MENURUT MAHASISWA ANGGOTA
UKM BAPINDA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

ARYANTI

NPM. 1831010062

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag.

Pembimbing II : Gesit Yudha Puji Arsono, M.I.P.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

RADIKALISME MENURUT MAHASISWA ANGGOTA UKM BAPINDA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Oleh: Aryanti

Radikalisme merupakan salah satu perilaku yang menyimpang. Perilaku ini tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pemahaman sebagai bagian dari pada makhluk sosial. Namun, lebih daripada itu karena kekhawatiran masyarakat yang berlebih mengenai kelompok radikal, seringkali pandangan buruk atau tuduhan tak berdasar disematkan pada kelompok-kelompok keagamaan tertentu, salah satunya UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung. tuduhan tersebut dilayangkan tanpa mempertimbangkan kephahaman dari mahasiswa anggota kelompok kegiatan mahasiswa tersebut. oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kephahaman mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tentang Radikalisme.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Penelitian jenis ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dalam penelitian ini juga penulis akan berupaya untuk mengungkapkan Radikalisme pada mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hasil dari penelitian ini adalah kephahaman mahasiswa anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung tentang radikalisme sudah mendalam. Pengalaman-Ekspresi-Pemahaman dalam upaya menangkal radikalisme di kampus yang dilakukan mahasiswa Anggota UKM BAPINDA: pemahaman mengenai pancasila merupakan pedoman bagi anggota-anggota UKM BAPINDA menunjukkan keseriusan dalam upaya partisipasi meneguhkan keutuhan bangsa dan negara. Kemudian pernyataan serupa juga diutarakan oleh Adelia Anindita yang menegaskan bahwa anggota

UKM BAPINDA memiliki kesadaran akan pentingnya kepaahaman pentingnya menjadi keutuhan demi tercapainya cita-cita bangsa. Kalimat “Jihad dalam Islam memiliki adab-adabnya. Karena memperjuangkan kebaikan, harus disertai dengan cara yang baik” memberikan gambaran ekspresi-pengalaman dalam melakukan tindakan. Keberadaan kegiatan pelatihan dakwah dan pelatihan-pelatihan lain yang dilakukan UKM BAPINDA kepada anggotanya yang ditujukan untuk mengasah karakter dan perilaku para anggotanya ketika kembali kepada masyarakat luas.. Kesimpulan ini diperoleh dengan data-data empirik bahwa partisipan (mahasiswa anggota UKM BAPINDA) dapat memberikan ciri mengenai radikalisme dengan 3 poin utama. Adapun poin-poin tersebut adalah sebagai berikut. 1) Radikalisme adalah paham yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, 2) Radikalisme adalah sebuah pemikiran yang intoleran, dan 3) Radikalisme adalah paham yang mementingkan diri sendiri.

Kata Kunci: Radikalisme, Mahasiswa, UKM BAPINDA

ABSTRACT

RADICALISM ACCORDING TO STUDENT MEMBERS OF UKM BAPINDA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

By: Aryanti

Radicalism is a deviant behaviour. This behaviour is not in accordance with the values of decency or decency, both from an individual (religious) humanitarian point of view and understanding as part of social beings., often bad views or baseless accusations are pinned on certain religious groups, one of which is UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung. The accusation was filed without considering the understanding of student members of the student activity group. Therefore, this study aims to find out and analysed the understanding of student members. UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung about Radicalism.

This type of research is field research, namely research conducted in the real life of the community. This type of research aims to make a systematic, factual, and accurate description of the facts and characteristics of a particular population or object. In this study the author will also try to reveal Radicalism to student members of UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung.

The results of this study are that the understanding of student members of the UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung about radicalism is deep. Experiences-Expressions-Understanding in efforts to ward off radicalism on campus by students. Members of UKM BAPINDA: an understanding of Pancasila is a guideline for UKM members. BAPINDA shows seriousness in participating in efforts to strengthen the integrity of the nation and state. Then a similar statement was also made by Adelia Anindita who emphasized that BAPINDA UKM members have an awareness of the importance of understanding the importance of being whole in order to achieve the nation's ideals. The sentence "Jihad in Islam has its manners. Because fighting for goodness, it must be accompanied by a good way" gives an illustration of the expressions of experience in taking action. The existence of da'wah training activities and other trainings conducted by UKM BAPINDA for its members which are aimed at honing the character and behavior of its members when they return to the wider community. This conclusion is obtained from empirical data that participants (student members of UKM BAPINDA) can provide characteristics regarding radicalism with 3 main points. The points are as follows. 1) Radicalism is an understanding that is not in accordance with Islamic religious teachings, 2) Radicalism is an intolerant thought, and 3) Radicalism is an ideology that is selfish.

Keywords: Radicalism, Students, UKM BAPINDA

HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aryanti
NPM : 1831010062
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**RADIKALISME MENURUT MAHASISWA ANGGOTA UKM BAPINDA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Februari 2023

Penulis,



Aryanti

NPM. 1831010062



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: JL. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. 35131. Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

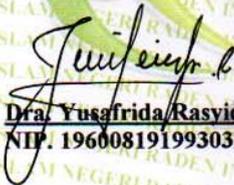
Judul Skripsi : **RADIKALISME MENURUT MAHASISWA
ANGGOTA UKM BAPINDA UIN RADEN
INTAN LAMPUNG**
Nama Mahasiswa : **Aryanti**
NPM : **1831010062**
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah di
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Yusafrida Rasvidin, M.Ag.
NIP. 196008191993032001


Gesit Yudha Puji Arsono, M.I.P.
NIP. 2019040119900831001

Mengetahui
Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. A. Zaeny, M.Kom.I.
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: JL. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. 35131. Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Radikalisme Menurut Mahasiswa Anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung”** disusun oleh **Aryanti, NPM 1831010062**. Program Studi **Aqidah dan Filsafat Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal : **Selasa, 04 April 2023**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Ahmad Muttaqien, M.Ag**

Sekretaris : **Nofrizal, M.A**

Penguji Utama : **Muhammad Nur, M.Hum**

Penguji I : **Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag**

Penguji II : **Gesit Yudha Puji Arsono, M.I.P**

Mengetahui

Dekan Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

NIP. 197403302000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	JeK
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah

a. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

Ditulis	_____	Kasrah
	_____ i _____	
Ditulis	_____	Fathah
	_____ a _____	
Ditulis	_____	Dammah
	_____ u _____	

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā
fathah + ya' mati	Ditulis	jāhiliyyah
يسعى	Ditulis	ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	yas'ā
كريم	Ditulis	ī
dammah + wawu mati	Ditulis	karīm
فروض	Ditulis	ū
	Ditulis	furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
Fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

MOTTO

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ

ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

(المائدة/٥: ٣٢)

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.211) Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

(Al-Ma'idah/5:32)

"Sungguh dahsyatnya anugerah yang Allah berikan kepada setiap manusia yang Ia ciptakan. Tentu saja apa yang kita miliki berbeda dari apa yang dimiliki oleh orang lain. Jika air dan minyak dapat disatukan oleh zat emulgator, lalu bagaimana jika kita bersatu oleh rasa cinta? Kau tahu apa yang membuat Rainbow cake itu terlihat cantik dan sempurna? Sebab ia tahu bagaimana cara untuk bersatu dalam perbedaan.”

(Aryanti)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa terimakasih serta syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan atas petunjuk serta pertolongan-Nya hingga dapat tersusunnya karya ilmiah ini. Maka saya persembahkan skripsi ini kepada yang selalu setia menemani dan kebersamai:

1. Ayahanda Ansori Bs; juga kepada ibunda tersayang, Ernawati, yang selalu mengusahakan segala kebutuhan dan keadaan terbaik dalam pembentukan sikap, karakter dan jati diri, serta memberikan kasih sayang yang tiada terkira untuk saya. Juga untuk doa-doa dan motivasi terbaik yang selalu dilayangkan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi hadiah untuk kalian, ayahanda dan ibunda tercinta.

..Rabbanaghfirli waliwalidayya walil mukminina yauma yaqumul hisab.

“..Wahai Rabbku, ampunilah aku dan orangtuaku serta orang-orang mukmin pada perhitungan amal di akhirat.”

2. Alm. Nenek tercinta; Alina yang telah berkontribusi dalam mendidik saya. Sungguh saya tidak akan sampai ditahap ini jika bukan karena usaha beliau untuk mengenalkan Alfabet, angka demi angka dan huruf hijaiyah yang mampu membimbing saya dalam membuka cakrawala dunia serta saya tidak akan pernah melupakan segala petuah yang telah diberikan semasa hidupnya. Semoga beliau tenang disisi-Nya dan meninggal dalam keadaan Husnul Khotimah. Aamiin.
3. Kakak-kakak tersayang Erdiansyah dan Erjoni; juga adik tecinta, Eryadi Ramadhani yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari hari ke hari serta menjadi pelipur hati saya di dalam rumah ketika sedang dalam keadaan gundah.
4. Sahabat terbaik yang selalu setia berada di samping saya: Dhea Sintia, Fira Alvionita dan Fadhila Cahyani yang senantiasa

memberi dukungan pada saya dalam keadaan apapun, menjadi penghibur dan pendengar keluh kesah saya sejak sebelum masa penyusunan karya ilmiah ini sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.

5. Sahabat seperjuangan; Hazizah Mutiara Cahaya Ningrum, Wahyu Istirawati dan Vina Rosalinda. Juga teman-teman di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu memberi dukungan moral kepada saya dalam diskusi-diskusi menarik yang mungkin nanti akan sulit terulang kembali; serta teman-teman yang selalu membantu dan mendoakan saya dalam kelancaran penyusunan karya ilmiah ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga kalian semua selalu berada dalam kebaikan dan dalam lindungan Allah SWT.
6. Kepada yang namanya belum mampu saya tuliskan, tetapi selalu tertulis dalam benak, doa dan ingatan. Terimakasih atas semangat, kebaikan dan dukungan yang diberikan, hingga sampai kini selalu berusaha meluangkan waktu untuk saya, bersedia menyediakan telinga untuk mendengar segala keluh kesah saya dan setia di samping saya dalam keadaan bahagia maupun sebaliknya. Semoga kelak Yang Maha Kuasa berkenan memberikan ridhanya untuk kita, aamiin.
7. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta almamater kampus yang saya banggakan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aryanti, dilahirkan di Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung pada tanggal 08 Oktober 1999. Penulis merupakan anak ke tiga (perempuan tunggal) dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ansori Basri dan Ibu Ernawati.

Tempat tinggal penulis di Aspol, Ujung Gunung, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis memiliki hobi seperti menulis, memasak dan membaca novel, serta melakukan hal baru.

Berikut ini merupakan riwayat pendidikan penulis:

1. TK Al-Islamiah, lulus pada tahun 2006.
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Menggala, lulus pada tahun 2012; penulis pernah mendapatkan prestasi ketika bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Menggala, mendapatkan juara 1 lomba catur tingkat sekolah, juara 1 lomba pembuatan Peta Terunik tingkat sekolah, juara 1 lomba menulis dengan judul "Say No To Drugs and Free Sex" tingkat sekolah, hingga dijadikan pemudi panutan dan bertugas menjadi pembawa Bendera Merah Putih dalam kurun waktu 3 tahun lamanya (Kelas 4 s.d Kelas 6); Penulis juga aktif mengikuti serangkaian kegiatan sekolah dan luar sekolah (kelas bernyanyi, kelas menari, kelas memasak) hingga mendapatkan penghargaan siswi terbaik oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Menggala.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Menggala, lulus pada tahun 2015; Penulis pernah mendapatkan prestasi ketika bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Menggala, mendapatkan juara 3 lomba menulis cerpen tingkat sekolah, juara 3 lomba kaligrafi tingkat sekolah; Penulis juga aktif mengikuti serangkaian kegiatan sekolah seperti Palang Merah Remaja, PASKIBRA dan Seni Tari.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Menggala, lulus pada tahun 2018; Penulis pernah mendapatkan juara 2 lomba Cipta Puisi tingkat Kabupaten, dengan Tema "Politik" karya

penulis tersebut berjudul “Memo Untuk Bung Karno”, juara 3 lomba cerpen, juara Harapan 1 lomba cipta puisi; Penulis juga aktif mengikuti Organisasi Palang Merah Remaja ketika bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Menggala.

5. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, tepatnya pada Agustus 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program S1 pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dengan berbagai kenikmatan, rahmat, hidayah, anugerah dan segala kebesaran-Nya, Dia Maha Segalanya, tidak ada pengetahuan yang mampu melampauinya. Tidak lupa pula sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada baginda Muhammad Saw, yang dengan tabah, tulus, sabar dan ikhlas dalam mengemban amanah suci dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang-benderang.

Dengan penuh kesadaran, penulis meyakini bahwa skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan begitu saja tanpa adanya arahan, tuntunan, pedoman serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang paling dalam kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah yang akhirnya dapat terlalui ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terimakasih tersebut kepada:

1. Bapak Prof. Wan. Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan pengalaman di kampus ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Ibu Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing utama skripsi ini yang telah mengarahkan, membimbing, memotivasi dan bahkan tidak jarang memberikan ilmu dan dukungannya kepada peneliti dalam permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir, serta telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti

dalam melengkapi kekurangan-kekurangan pada tugas akhir skripsi ini.

5. Bapak Gesit Yudha Puji Arsono, M.I.P. selaku pembimbing kedua, yang juga tidak ada kurangnya dalam memberikan banyak sekali arahan dan motivasi serta selalu meluangkan waktunya untuk dapat memberikan bimbingan serta mendampingi peneliti dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada penelitian ini dari awal penyusunan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berjasa banyak dalam mendidik dan menyampaikan ilmu dalam kaitannya dengan bidang Aqidah dan Filsafat Islam baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
7. Seluruh staf akademik dan karyawan perpustakaan baik pusat maupun fakultas, yang dengan rendah hati selalu berkenan membantu dalam permasalahan akademik dan kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman di prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018 yang senantiasa melengkapi dan memberikan saran serta dukungan. Semoga jalinan yang telah kita bangun akan terus berjalan dan semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam kondisi dan keadaan yang lebih baik lagi.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu per satu.

Dengan ini, hanya ungkapan terimakasih yang dapat peneliti haturkan, semoga segala jasa dan kebaikan mereka mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT, dan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi diri peneliti pribadi mau pun orang banyak. Dan penulis ucapkan terimakasih pula kepada mereka yang berkenan melihat, membaca dan mengoreksi serta memberikan saran-saran dalam tulisan yang tidak mungkin sempurna ini. Akhir kata, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Februari 2023

Arvanti
NPM. 1831010062

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
RIWAYAT HIDUP	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. SistemSatika Pembahasan	23

BAB II HERMENEUTIKA, RADIKALISME DAN MODERASI BERAGAMA

A. Hermeneutika	25
1. Pengertian Hermeneutika	25
2. Hermeneutika Wilhelm Dilthey	27
B. Radikalisme.....	32
1. Pengertian Radikalisme	32
2. Perkembangan Gerakan Radikalisme.....	34
3. Tahapan-Tahapan Radikalisme	38
4. Bentuk Radikalisme	40
5. Upaya Mencegah Paham Radikalisme	42
C. Moderasi Beragama.....	43

1. Moderasi Beragama	43
2. Indikator Moderasi Beragama.....	47

BAB III UKM BAPINDA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	51
1. Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung	51
2. Visi dan Misi UIN Raden Intan Lampung	57
3. Tujuan UIN Raden Intan Lampung.....	57
B. UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung.....	57
1. Sejarah UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung	
2. Visi dan Misi UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung.....	57
3. Logo UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung	61
4. Tugas Pokok dan Fungsi UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung.....	62
C. Deskripsi Data Mahasiswa Anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung	65

BAB IV KEPAHAMAN TENTANG RADIKALISME MAHASISWA ANGGOTA UKM BAPINDA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Upaya Mahasiswa Anggota UKM BAPINDA dalam Menangkal Radikalisme di kampus UIN Raden Intan Lampung	67
B. Radikalisme menurut Mahasiswa Anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung	73
1. Radikalisme adalah Paham yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Agama Islam	73
2. Radikalisme adalah sebuah pemikiran yang intoleran...	76
3. Radikalisme adalah paham yang mementingkan diri sendiri	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi dan Saran Penulis.....	84

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Instrumen	66
-------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo UKM BAPINDA.....	61
---------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis harus menguraikan secara singkat atau jelas maksud dari judul penelitian skripsi ini agar tidak terjadi miskonsepsi dan penafsiran yang berbeda. “Radikalisme Menurut Mahasiswa Anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung” menjadi topik kajian skripsi ini.

1. Radikalisme

Istilah latin *radix* yang berarti akar, merupakan sumber kata radikalisme dalam konteks ini. Selain itu, kata "radikal" sering digunakan untuk mengartikan "dasar". Jika Anda mendefinisikan radikalisme dari segi agama, maka fundamentalisme agama adalah hal yang sama. Kata fanatisme, militantisme, ekstremisme, dan lain-lain juga merupakan sinonim dari istilah “radikalisme” yang memiliki konotasi lain. Apalagi istilah liberal, progresif, reaksioner, dan lain-lain adalah sinonim atau berkaitan dengan kata radikal.¹

Radikalisme dalam konteks ini juga menuntut perbaikan situasi atau seluruh aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, kaum radikal percaya bahwa rencana yang diterapkan adalah yang dianggap terbaik. Mengenai radikalisme di negeri ini, seringkali bersumber dari interpretasi agama yang terkekang dan berujung pada aksi teroris atau ledakan yang memperkuat rezim. Di tengah khalayak yang menggambarkan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan ketidakadilan, pola pikir yang sangat parah dan merugikan ini semakin tumbuh dan berkembang.²

Artinya, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu pemikiran atau sikap yang dicirikan oleh empat faktor yang juga menjadi ciri, yaitu: pertama, sikap intoleransi terhadap orang lain dan

¹ Misbah Muhammad, Hasyim., Anwar, Khoirul., Zulfa E., “Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal,” *Jurnal Walisongo* 23, no. 1 (2015): 197.

² Zuly Qodir, “Radikalisme Agama Di Indonesia” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 117.

kurang menghargai keyakinan atau pendapatnya. Kedua, pola pikir seperti itu fanatik; itu selalu merasa benar sendiri dan menganggap bahwa semua orang salah. Ketiga, sikap eksklusif adalah sikap yang memisahkan diri dari praktik kebanyakan orang dan cenderung menyembunyikan diri. Keempat, pola pikir revolusioner adalah pola pikir yang lebih suka menggunakan kekerasan untuk memajukan tujuan itu sendiri.

2. Mahasiswa

Penulis membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikan mahasiswa adalah mereka yang terdaftar di perguruan tinggi seperti universitas, institut, atau akademi. Dapat diterima untuk merujuk seseorang yang telah terdaftar sebagai siswa di lembaga pendidikan tinggi sebagai mahasiswa.³ Mahasiswa dan radikalisme terkait karena kaum muda sangat rentan terhadap dampak negatif dari ekstremisme dan radikalisme.⁴

3. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bapinda Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

UKM BAPINDA di UIN Raden Intan Lampung, adalah UKM aktif dalam Islam dan dakwah di tingkat institut. BAPINDA Salah satu UKM di UIN Raden Intan Lampung yang aktif memberikan kontribusi bagi pertumbuhan keagamaan baik kader atau anggota maupun mahasiswa umum ikut serta dalam agenda UKM BAPINDA.

Makna atau pemahaman tentang radikalisme di kalangan mahasiswa—sebuah kelompok atau golongan yang sangat rentan terhadap dampak atau pengaruh radikalisme dan ekstremisme—bisa disimpulkan dari sekian banyak definisi yang telah penulis berikan di paragraf-paragraf sebelumnya. Karena mahasiswa yang tergabung dalam UKM BAPINDA memiliki cara pandang yang

³ Tim Penyusun, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” kbbi, 2016, <http://kbbi.web.id/pusat>.

⁴ Muhammad Nur Yamin, “Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* XVI, no. 1 (2021): 26.

unik terhadap radikalisme, maka penulis ingin mengkaji dari sudut pandang tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari banyak pulau, sehingga menciptakan keragaman suku, bangsa, budaya, serta agama. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa keragaman adalah ciri khas bangsa, sehingga sudah sepantasnya warga Indonesia hidup berdampingan dalam kerukunan dan kedamaian seperti yang disebutkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, sehingga semboyan ini dijadikan salah satu identitas bangsa Indonesia, agar bisa menghargai setiap keragaman yang ada, tanpa membedakan, dan merasa lebih dibandingkan yang lain. Makna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, mengindikasikan bahwa, meskipun terdiri dari suku, agama, maupun ras yang berbeda, namun tetap disatukan pada tempat yang sama, yaitu negara Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika, juga dikenal sebagai kakawin sastra Jawa Kuna, ditulis oleh Mpu Tantular dalam kitab Sutasoma pada abad ke-14. Mpu Tantular adalah salah satu penulis yang bekerja untuk Raja Hayam Wuruk atau Raja Rajasagara pada masa pemerintahan Majapahit. Ungkapan Bhinneka Tunggal Ika pertama kali muncul sebagai tanda toleransi bagi Mpu Tantular, seorang penganut Buddha Tantrayana yang saat itu bermukim di kerajaan Majapahit yang mayoritas penduduknya beragama Hindu-Siwa. Inilah yang akhirnya menjadi prototipe negara Indonesia yang mengadopsi pepatah ini sebagai tanda persatuan dan direpresentasikan pada lambang negara sebagai pita yang digenggam erat.

Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan suatu kondisi bahwa walaupun bangsa Indonesia terdiri dari kemajemukan, namun bangsa Indonesia tetap harus mengedepankan toleransi antar sesama, tidak memaksakan sesuatu kehendak kepada orang lain baik individu maupun golongan, serta tetap menjaga dan menjunjung tinggi keamanan dan ketertiban bangsa. Dengan

demikian, artinya, dalam menjaga dan menjunjung semboyan Bhinneka Tunggal Ika, segala macam bentuk tindakan yang memecah belah persatuan bangsa sangat dilarang, hal ini termasuk aksi radikalisme dan intoleran yang saat ini banyak mengatasnamakan agama dan kelompok tertentu.

Bentuk paling akhir dari tindakan radikalisme dan intoleran salah dapat berubah menjadi tindakan terorisme. Berdasarkan survei yang dilakukan menurut Wahid Institute (2020), Indonesia cenderung memiliki intoleransi yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, meningkat dari 46% menjadi 54%. Tentu saja, sejumlah keadaan, seperti konflik politik dan ujaran kebencian, berdampak pada tren yang meningkat ini, maupun unggahan bermuatan ujaran kebencian yang saat ini marak beredar di media sosial. Peningkatan sikap intoleransi ini berakibat kepada tindakan merusak yang kemudian berdampak kepada munculnya kelompok radikal di tengah kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia.⁵

Secara garis besar, jika didefinisikan dengan jelas, gerakan radikalisme ini dibawa oleh unsur ideologis dan non-ideologis, seperti mulai dari nilai ekonomi antar sesama manusia, rasa sakit, dendam, ketidakpercayaan, dan lain-lain. Karena mungkin terkait dengan pandangan yang dipegang sebelumnya dan perasaan keyakinan agama yang sangat kuat, aspek ideologis dalam situasi ini sangat sulit untuk dihilangkan seiring waktu atau dalam jangka pendek, memerlukan perencanaan yang sangat hati-hati. Hanya masuknya pendidikan (soft treatment), khususnya melalui deradikalisasi secara evolusioner yang melibatkan banyak faktor, dapat menghilangkan sifat ini secara permanen. Di bawah metode keamanan (terapi keamanan), dampak serius yang akan dipicu sesaat hanya dapat dihindari untuk sementara. Membuat mereka atau kelompok ini merasa hidup mereka lebih terhormat dan sukses akan membantu mereka mengatasi atau menghadapi komponen kedua, yang lebih mudah dihadapi atau diatasi karena

⁵ Tim Liputan Media Indonesia, “Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik,” *Artikel Hukum Dan Keamanan*, 2020.

merupakan contoh radikalisme yang dibawa oleh penyebab kemiskinan.⁶

Kekuatan politik yang berpotensi menciptakan pemerintahan desentralisasi yang tidak demokratis, di mana rakyat bukan pemegang kekuasaan, akan lebih difasilitasi dan diperluas di negara majemuk seperti Indonesia, di mana mayoritas persaingan politik didasarkan pada etnis, dan sentimen keagamaan. Sisi gelap reformasi politik di Indonesia mungkin tidak sepenuhnya melembagakan demokrasi selama fase transisi, melainkan dimanipulasi oleh individu atau organisasi tertentu untuk meneruskan agenda mereka.

Dari perspektif kemanusiaan (agama) secara keseluruhan dan membenaran sebagai komponen makhluk sosial itu sendiri, radikalisme merupakan sikap yang sangat menyimpang atau sikap yang salah dimana tindakan tersebut sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan. Robert K. Merton mengusulkan Teori Ketegangan, yang berpendapat bahwa sejauh mana kelompok masyarakat dapat membangun nilai harmoni antara tujuan anggotanya dan masyarakat secara keseluruhan menentukan apa yang merupakan perilaku menyimpang dalam situasi ini. Keberadaan kelompok-kelompok dengan perilaku yang sangat tidak normal tergantung pada adanya keselarasan antara tujuan masyarakat dan kerangka hukum yang ada.⁷

Radikalisme juga memandang dirinya sebagai aliran atau kelompok yang merasa paling benar dan lebih memilih mengambil posisi untuk mengubah hal-hal yang tidak sesuai dengan konsepsi mereka tentang dunia. Akibatnya, radikalisme dalam hal ini tidak dapat menganut toleransi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan untuk saling menghormati dalam menghadapi berbagai perbedaan. Doktrin-doktrin Wahhabi yang siap mendukung apapun dan yang tidak disetujui dalam ajarannya adalah salah satu contoh radikalisme Islam. Ketika Wahhabi pertama kali muncul, mereka melakukan banyak upaya

⁶ Saifuddin, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa," *Analisis* 11, no. 1 (2011): 17–30, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/605>.

⁷ Yamin, "Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa."

untuk membersihkan ajaran Islam dari semua takhayul, ajaran sesat, dan kutukan di berbagai peradaban Arab. Dan salah satu cara upaya tersebut ditunjukkan adalah dengan membongkar sejumlah makam atau tempat-tempat yang dianggap keramat.⁸

Dalam studi studinya yang diterbitkan pada tahun 1981 dan mengkaji banyak pemberontakan DI/TII SM, C. Van Dijk melakukan banyak penelitian tentang radikalisme, ekstremisme, dan fundamentalisme. Kartosuwiryo. Sejarah DI/TII, jumlahnya, dan perkembangannya hingga akhirnya ditumpas DI/TII oleh pemerintah melalui aksi militer telah dipaparkan oleh C. Van Dijk.⁹

Masalah radikalisasi kini telah mencapai titik yang menakutkan dan meluas, bahkan di Indonesia. Dan pengaruh radikalisme adalah interpretasi atau pemahaman baru yang muncul yang diciptakan oleh beberapa individu terhadap berbagai konsep, termasuk nilai-nilai agama, politik, sosial, dan ekonomi, seolah-olah menjadi lebih kompleks dan tidak teratur ketika digabungkan. dengan tindakan yang sering melibatkan atau menggunakan kekerasan. Selain itu, para pelaku kejahatan kekerasan yang menganut ideologi radikal nampaknya telah beralih ke berbagai aksi teror di masyarakat yang seringkali atau seringkali memakan korban manusia sebagai sarana ekspresi dan senjata utama mereka.

Menurut teori-teori tertentu, reaksi Islam terhadap Baratlah yang lebih kuat mempengaruhi radikalisasi dalam agama tersebut. Meski ada tema yang fokus ke dalam, namun tetap menjadi masalah dan memiliki perspektif ideologis tersendiri. Selain itu, kelompok ini akan memfokuskan perhatiannya pada setidaknya dua isu penting. Kedua, mereka dengan keras menentang sekularisme Barat, yang akan memisahkan agama dan politik serta gereja dan masjid negara mereka. Keberhasilan orang Barat dalam menerapkan sekularisasi dipandang berbahaya karena

⁸ T Saifullah and Teuku Yudi Afrizal, "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh)," REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum 9, no. 2 (2021): 25–40, <https://doi.org/10.29103/reusam.v9i2.5980>.

⁹ Kamaruzzaman, "Relasi Islam Dan Negara: Perspektif Modernis Dan Fundamentalis" (Magelang: Yayasan Indonesia Terang, 2001), 21.

dapat membahayakan Islam sebagai agama yang sekaligus menangani masalah kehidupan dunia dan akhirat. Kedua, sebagian besar umat Islam benar-benar menginginkan agar masyarakat mereka diatur menggunakan syariat Islam dan ajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an atau aturan bernegara. Dan umat Islam biasanya menentang pemikiran barat, terutama yang memperbolehkan pernikahan dua orang yang berbeda agama, dan juga sikap diskriminasi terhadap wanita-wanita yang berhijab, yang kerap kali dilakukan oleh orang barat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini ada gerakan bawah tanah yang mengejar pendirian kekhalifahan Islam, terutama melalui promosi ideologi kekerasan seperti kedaulatan Tuhan, jihad, revolusi Islam, dan keadilan sosial. dapat mengambil tindakan drastis.¹⁰

Rupanya, Indonesia tidak memiliki gerakan yang benar-benar mengakar menuju Islam fundamentalis. Lebih lanjut, pergerakan tersebut merupakan impor dari negara lain, khususnya Timur Tengah, bukan produk pribumi buatan bangsa Indonesia. Noorhaidi menambahkan, ada hubungan yang sangat kuat antara gerakan Islam radikal ini dengan Timur Tengah. Hal itu ia buktikan dengan beberapa hasil penelitiannya terhadap FKAWJ dalam sejumlah peristiwa perang Maluku. Organisasi-organisasi ini meminta persetujuan banyak ulama, termasuk salah satu ulama salafi di Timur Tengah, untuk membenarkan jihad. Bahkan Noorhaidi mengakui, besar kemungkinan organisasi ini juga meminta dukungan dana dari Timur Tengah. Radikalisme yang dijelaskan di sini berbeda dengan "Muslim" yang sangat taat. Pada dasarnya, karena Islam adalah agama Rahmatan lil Al-amin, jika umat Islam ini benar-benar memahami iman mereka, mereka akan menyadari bahwa itu sama sekali tidak mengajarkan kekerasan.¹¹

Beberapa perguruan tinggi mengalami proses radikalisasi dari waktu ke waktu, terutama di kalangan mahasiswa yang belum stabil. Penangkapan lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi

¹⁰ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *Jurnal Addin* 10, no. 1 (2016): 9.

¹¹ Noorhaidi Hasan, "Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas," *He Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia*, 2002.

Fernando yang bergelar sarjana—tiga di antaranya alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta—adalah salah satu bukti. Menurut laporan hasil penelitian Badan Litbang Kementerian Agama tahun 1996, terdapat empat perguruan tinggi sekuler dengan kampus ternama, antara lain UI, UGM, Universitas Airlangga, dan Unhas.¹²

Hingga akhir-akhir ini, sebanyak 50 mubaligh dan pengurus di 41 masjid di beberapa kementerian, lembaga hingga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga dilaporkan terpapar radikalisme. Tempat-tempat lain yang masih sangat terlihat propaganda radikal antara lain perguruan tinggi, organisasi masyarakat, bahkan ruang lingkup pemerintahan. Bahkan ada tujuh perguruan tinggi negeri di Indonesia yang teridentifikasi bermasalah dengan radikalisasi. Apalagi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah merilis temuan berbagai jajak pendapat terkait pengetahuan radikalisme tersebut. 39 persen pelajar Indonesia di 15 provinsi menyatakan tertarik dengan ilmu radikal ini, menurut data BNPT. Temuan survei tersebut mendukung gagasan bahwa kaum muda saat ini adalah kelompok sasaran berikutnya dari radikalisasi dan bahwa kampus-kampus yang paling rentan adalah tempat penyebarannya selanjutnya.¹³

Bahkan, lebih mudah bagi gerakan radikal untuk menarik mahasiswa di universitas negeri, sehingga pada akhirnya lebih sulit untuk kuliah di universitas yang berafiliasi dengan agama. Jika ternyata gerakan-gerakan radikal tersebut cukup marak dan marak di kampus-kampus yang berbasis agama, hal itu bisa menunjukkan dua hal. Pertama, perguruan tinggi yang berlandaskan agama itu sendiri telah mengalami beberapa kali modifikasi. Dan kedua, di dalam gerakan radikal tersebut telah terjadi transformasi dari bentuk menjadi strategi gerakan.¹⁴

Dewasa ini, bukan sebaliknya, baik mahasiswa maupun mahasiswi harus berkembang sebagai sektor masyarakat yang

¹² Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa.”

¹³ Jalwis, “Sosialisasi Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa,” *Ejournal.Iainkerinci.Ac.Id* 1, no. 1 (2021): 52, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/882>.

¹⁴ Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa.”

terdidik pemikirannya, berbudaya, dan pro masyarakat. Sejatinya, inisiatif pro-komunitas tersebut terkadang menimbulkan kerugian yang dirasakan oleh masyarakat luas, termasuk komunitas internasional maupun domestik. Karena radikalisme adalah salah satu sifat bawaan murid-murid ini, tidak mengherankan jika dilihat dari sudut pandang masyarakat umum.

Menurut beberapa analisis yang dilakukan selama ini, radikalisme yang dilatarbelakangi oleh faktor agama biasanya didasarkan pada perbuatannya, yaitu pada ajaran agama yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat luas dengan berbagai cara. Beberapa orang Indonesia yang telah melakukan perjalanan ke negara-negara Muslim percaya bahwa Islam adalah agama yang benar-benar mencari kedamaian dan dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, tetapi ada kelompok lain yang percaya bahwa agama yang dimaksud mengandung ketentuan yang membuat perilaku apa pun oleh manusia tidak diperbolehkan. (disetujui) oleh agama yang dilarang secara mutlak. Ada pula pendapat di masyarakat bahwa segala sesuatu yang saat ini bertentangan dengan standar atau cita-cita agama yang dipraktikkan perlu dihilangkan atau dilakukan upaya untuk memberantasnya sekali lagi dengan berbagai cara. Menurut peribahasa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, penting untuk diingat bahwa Indonesia terdiri dari banyak suku dan agama yang berbeda, bukan hanya satu suku.¹⁵

Berdasarkan wawancara pra riset, selama ini mahasiswa memang selalu menjadi sasaran rekrutmen oleh oknum radikal yang mengatasnamakan organisasi. Mahasiswa selalu menjadi sasaran rekrutmen oleh anggota berpaham radikal karena pemikirannya masih labil sehingga mudah disusupi. Radikalisme ini umumnya menghendaki perpecahan pada bangsa Indonesia, dan ingin mengganti ideologi Pancasila sebagai dasar negara, menjadi ideologi yang mereka anut. Karena NKRI dan Pancasila dianggap sebagai pakta atau saksi suci, mereka akan hidup selamanya. Kita patut berbahagia karena dapat mendirikan Negara

¹⁵ Wawancara dengan Anggota UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 15 Juli 2022 pukul 16.46 WIB

Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang terdiri dari 700 suku bangsa yang berbeda. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, kita harus selalu menjaga keutuhan NKRI untuk mencegah perpecahan bangsa, terutama yang disebabkan oleh radikalisme dan intoleransi.¹⁶

Pemerintah Indonesia telah berjanji untuk tidak pernah tinggal diam terhadap segala sesuatu yang dapat memecah belah atau mengacaukan bangsa. Selain itu, banyak lokasi memerlukan tindakan pencegahan. antara lain melalui penanaman rasa nasionalisme pada anak dan siswa, moderasi, dan toleransi pada generasi penerus melalui lembaga pendidikan, guru, dan kurikulum. Melalui keikutsertaan dalam proyek pengabdian ini, diharapkan mahasiswa akan belajar lebih banyak tentang ciri-ciri radikalisme, potensinya, dan bagaimana mencegahnya terjadi di masa depan.¹⁷

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memiliki peran sangat aktif yang strategis dalam pengembangan kegiatan mahasiswa atau mahasiswi di kampus, khususnya UKM BAPINDA yang merupakan wadah bagi gerakan dakwah Islam berbasis kampus di kalangan mahasiswa. Gerakan dakwahnya terbagi dalam tiga kelompok: lingkungan kampus, komunitas kampus, dan civitas akademika kampus secara keseluruhan. Kehadiran UKM BAPINDA diharapkan dapat menjadi pionir atau golongan yang dapat bergerak dalam penanggulangan gerakan-gerakan radikalisme dan juga mampu untuk mewujudkan berbagai nilai-nilai berbangsa dan juga bernegara kegiatan sehari-hari di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Mendasarkan bagian fokus dan sub-fokus pada uraian latar belakang masalah diatas maka akan ditemukan bahwa penulis membatasi penelitian ini dengan fokus pada: pemahaman mahasiswa anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung terhadap

¹⁶ Wawancara dengan Anggota UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 15 Juli 2022 pukul 17.04 WIB

¹⁷ Jalwis, "Sosialisasi Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa."

Radikalisme. Kemudian, demi memperoleh apa yang menjadi fokus penelitian ini penulis membagi fokus penelitian menjadi 2 (dua) sub-fokus penelitian yakni; tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota UKM BAPINDA dalam penyadaran akan ciri-ciri radikalisme, kemungkinan terjadinya radikalisme, dan bagaimana pencegahannya.

D. Rumusan Masalah

Menggunakan apa yang telah hadir menjadi fokus dan sub-fokus penelitian di atas. Berikut adalah rumusan masalah yang akan penulis uraikan dalam bagian pembahasan.

1. Upaya apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa UKM BAPINDA dalam menangkal radikalisme di kampus UIN Raden Intan Lampung?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung tentang Radikalisme?

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang penulis lakukan memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengerti dan menganalisis upaya apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa UKM BAPINDA dalam menangkal radikalisme di kampus UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk menganalisis tingkat kepehaman mahasiswa anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung tentang Radikalisme.

F. Manfaat Penelitian

Guna penelitian dan dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan penulis dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi pemikiran mengenai fleksibilitas dari mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas

Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam suatu upaya besar untuk mencegah berkembangnya paham yang membahayakan yaitu paham radikalisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dasar pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian terkait atau identik.

b. Kegunaan Praktis

Pada penelitian ini secara praktis diharapkan bisa memberikan segelintir atau beberapa manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1) Bagi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menjadi sumber suatu informasi dan juga referensi yang sangat berguna dalam mengupayakan suatu tindakan agar dapat mencegah masuknya paham radikalisme dan juga sikap intoleran ke dalam lingkungan kampus khususnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2) Bagi Pengajar

Hasil penelitian yang penulis lakukan di sini diharapkan dapat menawarkan suatu bentuk pemahaman serta tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya memerangi ekstremisme dan intoleransi.

3) Bagi Mahasiswa

Penulis berharap penelitian yang penulis ulas di sini dapat memberikan gambaran tentang risiko yang terkait dengan pemahaman radikalisme agama yang saat ini merajalela di banyak daerah. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber bagi para peneliti dan adik-adik yang akan datang di tahun mendatang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis ingin melakukan penelusuran terhadap beberapa kajian yang membahas tentang relevansi penyebaran informasi Islam radikal di Indonesia saat ini untuk dijadikan sebagai bahan kajian skripsi ini. Ada beberapa karya ilmiah yang hampir sama mengangkat topik yang sama tetapi memiliki fokus masalah yang berbeda. Karya-karya tersebut terdiri dari:

1. “Strategi Kemenag Rejang Lebong Dalam Menghentikan Tumbuhnya Radikalisme di Rejang Lebong” oleh Harlen Devis Munandar (2006). Fokus penelitian tesis ini adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong untuk menghentikan perkembangan radikalisme, termasuk produksi materi dan teks khotbah. Temuan studi tesis ini menunjukkan bahwa radikalisme muncul di Rejang Lebong karena berbagai alasan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari: Kurangnya bimbingan ghuluw (ekstrim) dari para ulama dalam mempelajari dan memahami ajaran atau nilai-nilai agama, para mubaligh yang kurang ilmu, pengalaman, dan kesabaran dalam menghadapi banyaknya tantangan dakwah, serta sikap individualisme masyarakat sekitar, adalah beberapa alasan perbedaan pendapat dan pemahaman tentang ajaran Islam. Untuk menghentikan merebaknya radikalisme, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong telah menempuh beberapa strategi, antara lain membina tokoh agama dan pemuda Islam di masjid, mengadakan seminar dan bedah buku tentang radikalisme, membuat bahan dan naskah. untuk khutbah jumat, dan melakukan kerjasama lintas sektor dengan MUI, safari jumat dan safari ramadhan setiap tahunnya.¹⁸ Penelitian penulis dan penelitian lainnya memiliki banyak kesamaan karena sama-sama melihat gagasan radikalisme dalam *setting* pendidikan. Perbedaannya, skripsi ini mengeksplorasi bagaimana memahami radikalisme pada mahasiswa UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

¹⁸ Harlen Devis Munandar, “Strategi Kementrian Agama Rejang Lebong Dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme Di Rejang Lebong” (IAIN Bengkulu, 2016).

2. Penggunaan komunikasi interpersonal dengan santri, khususnya santriwati, untuk mengimbangi persepsi radikalisme agama Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tafsir diwawancarai untuk penelitian dengan cara yang mirip dengan wawancara. Dan temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa Pesantren Darut Tafsir membantu para santri memahami apa itu Jihad sekaligus menanamkan cinta tanah air dan menghargai keberagaman. Hal ini dilakukan dalam upaya memerangi radikalisme secara tegas dan mendidik siswa, khususnya siswa perempuan, untuk mencintai, tulus, dan menghormati orang lain.¹⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai paham radikalisme di lingkungan pendidikan. Perbedaannya adalah, skripsi ini membahas tentang bagaimana paham radikalisme pada mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Habibi, Jauharul (2020) dengan judul “Strategi ketahanan pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik dalam Menangkal Radikalisme” Penelitian skripsi kali ini memfokuskan pada masalah bagaimana Pondok Pesantren Ihyaul Ulum mengembangkan teknik membangun ketahanan untuk memerangi radikalisasi? Dan pandangan pondok pesantren Ihyaul Ulum terkait paham radikalisme tersebut, berdasarkan penuturan dari beberapa pengasuh pondok pesantren KH.Machfud Ma’shum telah menjelaskan bahwa sesungguhnya Islam tidak perlu diberi embel-embel apapun, termasuk ditambahi akhiran radikal atau Islam garis keras karena islam adalah salam, yaitu agama yang diberikan Allah untuk Rahmatan Lil Alamin, untuk keselamatan manusia, seluruh alam semesta, bukan hanya untuk suatu kerusakan di bumi. Dan jika mendalami dan belajar Islam dengan sungguh-

¹⁹ Saiful Romadon, “Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Kepada Santri Dalam Upaya Menyangkal Paham Radikalisme Keagamaan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampea Bogor),” (Universitas Bina Sarana Informatika, 2016).

sebenarnya, maka akan menemukan makna atau esensi Islam yang sangat sejati, yaitu (rahmat), lemah lembut, kebijaksanaan yaitu (hikmah), dan juga menjaga kerukunan yaitu (tasamuh).²⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai paham radikalisme di lingkungan pendidikan. Perbedaannya adalah, skripsi ini membahas tentang bagaimana paham radikalisme pada mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

4. H.T Andrianto (2021), dengan judul “Aktivis Dakwah di Tengah Percaturan Politik Kampus: Dinamika Gerakan Keislaman di Universitas Diponegoro”. Penelitian ini menyoroti tentang bagaimana dinamika gerak-gerakan aktivis dakwah di tengah-tengah percaturan politik daerah kampus. Dan fokus dari percaturan politik ini yaitu seputar perebutan posisi ketua di suatu organisasi intrakampus, baik itu suatu organisasi kerohanian maupun Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Dan dengan mengandalkan suatu metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bisa menggali data dari aktor-aktor yang terlibat di dalam kontestasi politik kampus, seperti halnya aktivis dakwah, dan aktivis mahasiswa sekuler, serta pihak representasi di perguruan tinggi. Temuan-temuannya menunjukkan bahwa kuatnya di dominasi oleh KAMMI sebagai representasi dari kelompok Tarbiyah dalam menduduki suatu jabatan-jabatan yang strategis di dalam organisasi intrakampus bukan terjadi disebabkan karena kelompok keislaman lain yang telah meredup dan juga meninggalkan aktivitas dakwahnya. Dan sebaliknya, kelompok aktivis dakwah non-Tarbiyah juga telah terbukti aktif dalam melakukan berbagai aktivitas dakwah, mulai dari anggota atau kaderisasi, forum pengajian, dan bahkan diskusi seputar politik kontemporer di lingkungan kampus. Jadi, kesimpulannya, posisi dominasi status quo yang disandang

²⁰ Jauharul Habibi, “Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik Dalam Menangkal Radikalisme” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

oleh KAMMI bukan sekadar karena mereka yang aktif meramaikan masjid dan juga mengelola organisasi kerohanian, melainkan juga karena politik eksklusif yang mereka lakukan kepada kelompok-kelompok lain, baik eksklusif secara kultural maupun juga struktural.

5. Nur Rofiq, dkk (2018), dengan judul “Persepsi Mahasiswa Aktivistis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tidar Tentang Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara, Serta Gerakan Islam Radikal”. Persepsi pada mahasiswa aktivis lembaga dakwah di lingkungan kampus UKAI Ar-Ribath terhadap empat pilar yang berbangsa dan juga bernegara, bahwa Pancasila, bhinneka tunggal ika, dan Undang-Undang Dasar 1945 serta Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah suatu ijtihad dari para founding fathers dalam membentuk karakter negara yang berdaulat dan juga berkeadilan. Sehingga Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan adat, serta agama bisa bersatu menjadi satu nusa, satu bangsa dan bahkan satu bahasa. Persepsi mereka mengenai gerakan Islam radikal adalah yaitu mereka tidak mendukung karena kebaikan hanya akan tersalurkan dengan cara yang baik dan benar jika dilakukan dengan penuh hikmah dan juga kebijaksanaan bukan dengan cara tindak kekerasan yang menimbulkan suatu perpecahan. Mereka juga sangat tidak setuju dengan gerakan-gerakan ISIS, MMI, FPI, HTI, dan Anshorut Tauhid, karena gerakan mereka sangat-sangat meresahkan warga sekitar.

H. Metode Penelitian

Menurut buku yang penulis baca metode adalah jalan yang sangat berkaitan dengan cara kerja untuk mencapai sasaran yang akan diperlukan bagi penggunaannya, sehingga bisa memahami suatu objek sasaran yang akan dikehendaki dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan pemecahan permasalahan yang ada.²¹ Penelitian saat ini, bagaimanapun, mencoba untuk membangun dan menguji seberapa akurat kebenaran suatu ilmu sekaligus

²¹ Joko Subagyo, “Metode Penelitian, (Dalam Teori Dan Praktek)” (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

menjadi rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka menjawab suatu masalah atau sesuatu yang dimanfaatkan untuk menemukan butir-butir yang signifikan. Untuk menemukan solusi dari semua permasalahan yang akan diteliti, maka akan dilakukan penelitian dengan menggunakan rangkaian metode, pendekatan, atau langkah-langkah yang saling melengkapi.²²

Tidak lupa bahwa penyusunan karya ilmiah (penelitian) dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari banyaknya teknik penelitian yang digunakan sebagai pedoman agar kegiatan atau penelitian yang dilakukan dapat dilakukan secara tepat dan benar. Jika seorang penulis atau peneliti sangat berpengetahuan tentang dan tahu persis teknik mana yang akan digunakan dalam rangkaian penelitian, penelitian tersebut juga akan menghasilkan temuan terbaik.

Dan untuk mengkaji permasalahan yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, diperlukan fakta-fakta pembahasan yang sangat relevan, yang dapat ditemukan dengan melakukan penelitian terhadap objek kajian yang dimaksud. Maka akan digunakan tiga pendekatan atau tahapan yang sangat strategis dalam penelitian ini, dimulai dari tahapan pengumpulan data. Dan yang terakhir adalah analisis data. Ketiga, menyajikan temuan analisis data.²³

Sangat penting untuk memiliki strategi penelitian yang sangat baik untuk menarik kesimpulan untuk memahami masalah yang telah diangkat, mendorong perdebatan tentangnya, dan memenuhi tujuan penelitian. Alasan di balik pemilihan dan penerapan berbagai prosedur yang digunakan dalam konteks ini untuk mendapatkan hasil studi yang ideal dikenal sebagai metodologi.²⁴ Oleh karena itu, peneliti atau penulis di sini membahas masalah yang berkaitan dengan atau berkaitan dengan teknik penelitian yang digunakan untuk skripsi ini.

²² Sutrisno Hadi, "Metodologi Research" (Yogyakarta: Andi, 1989), 4.

²³ Mahsun, "Metode Penelitian Bahas: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 74.

²⁴ Samiaji Sarosa, "Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2" (Jakarta: Indeks, 2003), 6.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Bentuk penelitian ini disebut penelitian lapangan karena akan dilakukan di berbagai tempat di mana penduduk setempat benar-benar tinggal. Deskripsi terstruktur, metodis, faktual, dan tepat dari berbagai jenis fakta dan fitur populasi saat ini atau objek tertentu adalah apa yang ingin dicapai oleh penelitian ini.²⁵ Tidak lupa juga dalam penelitian skripsi ini penulis akan berupaya untuk mengungkapkan suatu paham radikalisme pada mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi dari informan di sekitar kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, bertempat di jalan Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Adapun yang tidak bisa di interview secara langsung maka diadakan opsional wawancara melalui telepon jaringan seluler, telepon whatsapp dan pesan whatsapp.

b. Informan

Penulis membutuhkan informasi mengenai paham radikalisme, maka penulis membutuhkan informan sebagai sumber data yang paling utama. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menggunakan pendekatan pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif. Metode pemilihan informan dari sumber data dengan kriteria tertentu disebut *purposeful sampling*, atau pemilihan informan. Berdasarkan pertimbangan dan penilaian penulis maka orang yang paling baik untuk dijadikan narasumber adalah orang tersebut dianggap paling paham dan mengerti serta menguasai dari pada konteks penelitian ini

²⁵ *Ibid.*, 69

sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis situasi yang di teliti.

3. Sumber Data

Dan adapun sumber data yang penulis maksud dalam penelitian skripsi ini ialah subyek tersebut dari mana dapat diproleh.²⁶ Tidak lupa juga dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan dua sumber data diantaranya adalah :

- a. Yang pertama, sumber data primer, yaitu informasi dikumpulkan dari sumber pertama langsung oleh peneliti, pelaksana, atau petugas.²⁷ Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- b. Yang kedua, sumber data sekunder, adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti atau penulis atau pelaksana sebagai alat penunjang dari sumber yang pertama yaitu sumber primer. Serta dapat juga disebut sebagai data yang tersusun dari bentuk dokumen-dokumen penting untuk penunjang penelitian agar dapat dibuktikan tingkat keakuratannya.²⁸ Dan dalam penelitian skripsi kali ini, yang menjadi sumber data kedua atau sumber data sekunder yaitu berupa sumber yang digunakan sebagai kutipan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, dan berita yang berkaitan dengan topik skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data berikut merupakan metode yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁶ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 129.

²⁷ Sumadi Suryabrata, "Metode Penelitian" (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 93.

²⁸ *Ibid.*, 94

a. Observasi

Tahap yang pertama, observasi atau bisa disebut sebagai pengamatan yaitu sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek dan mencatat hal-hal penting secara sistematis dan juga gejala-gejala yang akan diselidiki.²⁹ Jadi, dari observasi disini ialah bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan atau kondisi objek yang akan diteliti secara langsung. Dan dalam melakukan proses observasi, penulis harus datang secara langsung ke lokasi yang akan diteliti dan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana paham radikalisme pada mahasiswa anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung untuk melihat dan mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada di lokasi tersebut.

b. Wawancara

Pada tahap yang kedua, *Interview* adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan wawancara, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung.³⁰

Dari pengertian yang sudah dipaparkan diatas bisa dikatakan bahwa kegiatan wawancara (*interview*) adalah sumber informasi yang paling penting untuk studi kualitatif dan berguna untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, diperlukan wawancara dengan narasumber yang dapat dipercaya sesuai dengan standar atau standar wawancara. Dalam penelitian ini, mahasiswa anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung diwawancarai oleh peneliti atau penulis.

²⁹ A Narbuko, C., dan Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 49

³⁰ *Ibid*, 270

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga dibutuhkan dalam proses penelitian, sebab dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data yang sering dikumpulkan untuk penelitian. Biasanya, dokumentasi digunakan bersama dengan pendekatan lain untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi yang diperlukan untuk membantu analisis dan interpretasi data. Dan untuk penelitian ini, para peneliti menyalin manual, bagan organisasi, dan makalah lainnya. Karena data yang diperoleh dari surat-surat tersebut adalah data yang benar atau sah yang dapat diperiksa, maka dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai pelengkap data dalam hal ini. Dan informasi dari dokumentasi tersebut berfungsi untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan sebagai hasil observasi dan wawancara (*interview*).

5. Teknik Analisis Data

Dan ketika menganalisis data, peneliti harus menerapkan beberapa fase atau teknik analisis; teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.:

a. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi ialah bertujuan untuk memediasi sinyal-sinyal yang sudah ada dalam realitas kehidupan, baik secara terang-terangan maupun tidak langsung. Peneliti disebut sebagai interpretator sekaligus berhadapan dengan beberapa kompleksitas bahasa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas maka akan menjadi semakin jelas.³¹ Dan interpretasi adalah suatu proses untuk menunjuk sebuah arti terdalam atau esensi, yaitu menuturkan, mengungkapkan, mengatakan sesuatu yang disebut sebagai esensi dari realitas.³²

³¹ Kaelan, "Teknik Praktis Riset Komunikasi.",120 Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora" (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 183.

³² *Ibid*, 184.

b. **Metode Holistik**

Metode Holistik disebut sebagai suatu beberapa gagasan filosofis memiliki ini sebagai kualitas pembeda sekaligus manfaat karena filsafat akan terus berusaha mencapai tingkat kebenaran yang paling lengkap. Subyek penyelidikan ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang atomistiknya, yaitu terisolasi dari lingkungannya, tetapi juga dilihat oleh indera dari berbagai interaksinya dengan segala fakta yang ada.³³ Dan manusia baru akan mencapai identitas dirinya sendiri dalam korelasi dan juga komunikasi pada lingkungan hidupnya. Maka dari itu manusia dengan memahami segala sesuatu yang berkenaan dengannya, serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya, hal itu dapat dipahami.

c. **Metode heuristik**

Heuristik mengacu pada serangkaian langkah-langkah dalam pengumpulan sumber dari berbagai macam data penelitian sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian tentang sosial budaya, adat istiadat, interaksi sehari-hari, dan stratifikasi sosial, melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan sebagainya. Heuristik, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan serta aturan yang sederhana dan efektif, sering digunakan oleh manusia untuk menghasilkan penilaian tentang berbagai topik.³⁴

6. **Teknik Penarikan Kesimpulan**

Pada penelitian skripsi ini penulis akan menggunakan suatu metode yang menggunakan penalaran induktif, atau analisis berdasarkan bukti yang dikumpulkan diikuti dengan pengembangan hipotesis. Mencari data berulang kali sampai dapat ditentukan apakah hipotesis diterima atau bahkan ditolak berdasarkan data yang disajikan, berdasarkan hipotesis

³³ Bakker and Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat" (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 46.

³⁴ Kaelan, "Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner" (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 201.

yang telah dikembangkan dari data ini telah berhasil dikumpulkan.³⁵

Dari penjelasan yang sudah penulis paparkan diatas dapat diketahui bahwa ini dimulai dari data yang sudah berhasil dikumpulkan melalui beberapa tahap yaitu: tahap yang pertama, observasi. Tahap yang kedua, wawancara (*interview*). Serta tahap yang ketiga, dokumentasi pada objek penelitian. Tidak lupa juga dalam kenyataannya terjadi selama proses pengumpulan data, bukan setelah pengumpulan data selesai. Sehingga prosedur pengumpulan data ini di lapangan akan lebih terkonsentrasi.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembacaan skripsi ini, memuat inti tulisan yang akan penulis uraikan dalam susunan skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama. Pertama bagian awal, kedua bagian isi, dan yang ketiga bagian akhir. Pada bagian awal skripsi ini terdiri atas sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan horisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, pedoman transliterasi, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi dalam skripsi ini terdiri atas lima bab, yang rinciannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan ringkasan masalah yang berkaitan dengan motivasi, urgensi, dan teknik yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Adapun subbab-subbabnya terdiri atas; penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)...,88

³⁶ *Ibid*, 90

BAB II Hermeneutika, Radikalisme dan Moderasi Beragama

Bagian bab ini berisi atau menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam skripsi ini. Adapun teori-teorinya yakni; hermeneutika, radikalisme dan moderasi beragama.

BAB III Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) BAPINDA UIN Raden Intan Lampung

Bab ini memuat secara rinci gambaran umum objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu anggota UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

BAB IV Kepahaman Tentang Radikalisme Mahasiswa Anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung

Bab ini memuat analisis data penelitian. Bab ini terdiri atas dua subbab, yakni; Upaya mahasiswa anggota UKM BAPINDA dalam menangkal radikalisme di kampus UIN Raden Intan Lampung, dan radikalisme dalam perspektif mahasiswa anggota UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung.

BAB V Penutup

Kesimpulan dan saran dapat ditemukan di bab terakhir. Temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian secara ringkas disajikan dalam kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diberikan pada bab-bab sebelumnya, akan ditarik kesimpulan. Berdasarkan temuan penelitian, dibuat rekomendasi atau saran yang menguraikan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat terkait dengan temuan tersebut. Saran difokuskan pada dua masalah:

1. Usulan atau gagasan untuk memperluas cakupan temuan kajian, seperti usulan perlunya penelitian lebih lanjut.
2. Rekomendasi atau gagasan kebijakan dalam bidang-bidang yang terkait dengan isu atau bidang penelitian.

BAB II

HERMENEUTIKA, RADIKALISME DAN MODERASI BERAGAMA

A. Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai sebuah metode untuk menginterpretasikan teks-teks, selain itu juga menginterpretasikan keseluruhan dunia sosial, historis dan psikologis.¹ Hermeneutika adalah teori interpretasi. Keberadaan teks-teks kuno injil tidak mudah untuk dipahami oleh manusia, kemudian diutus lah seorang dewa bernama Hermes untuk membantu menafsirkan teks-teks tersebut. Keyakinan yang demikian berasal dari masyarakat Yunani.²

Hermeneutika berasal dari Yunani yang memiliki arti menginterpretasikan merujuk pada prinsip-prinsip ataupun metode untuk menemukan makna atau maksud para pengarang. Namun, menurut Darmiyati makna tersebut tidak cukup luas untuk memenuhi kebutuhan pemaknaan sehingga bersamaan dengan pergerakan sejarah muncul beberapa pemikiran yang berkaitan dengan fungsi dan peranan hermeneutika.³ Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Richard E. Palmer dalam bukunya berjudul *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*.

Richard E. Palmer memberikan keterangan enam definisi modern Hermeneutika.⁴ Pertama, Hermeneutika sebagai Teori Eksegesis Bible. Historis awal yang masih santer tersebar adalah kata “hermeneutika” merupakan rujukan prinsip-prinsip interpretasi Bible.⁵ Kedua, Hermeneutika sebagai Metode

¹ Simon Blackburn, “Hermeneutika,” dalam *Kamus Filsafat (Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

² Darmiyati Zuchdi dan wiewiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 187.

³ Ibid.

⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

⁵ Richard E. Palmer, “Definisi Pertama,” dalam *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 38–49.

Filologis. Secara sederhana konsepsi hermeneutika yang jelas-jelas bernuansa Bible secara bertahap menjelma ke dalam hermeneutika sebagai kaidah-kaidah umum dari eksegesis filologi.⁶

Definisi hermeneutika dalam uraian Ricard E. Palmer yang ketiga, Hermeneutika sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik. Schleiermacher menjadikan hermeneutika bukan hanya teori filologi namun “hermeneutika umum” (*allgemeine hermeneutik*) yang prinsip-prinsipnya bisa digunakan sebagai dasar bagi segala interpretasi teks.⁷ keempat, Hermeneutika sebagai fondasi metodologi bagi *Geisteswissenschaften*. Dalam tangan Wilhelm Dilthey hermeneutika dijadikan sebagai inti disiplin yang dapat digunakan sebagai fondasi bagi *Geisteswissenschaften*, yakni semua disiplin yang berfokus pada pemahaman tulisan manusia, seni dan aksi.⁸

Definisi hermeneutika yang kelima, Hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial. Hermeneutika dalam konteks ini mengacu pada penjelasan fenomenologis tentang keberadaan manusia itu sendiri.⁹ Definisi hermeneutika yang keenam, hermeneutika sebagai sistem interpretasi: menemukan makna. Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan terpusat dalam hermeneutika.¹⁰

Uraian runut yang telah dipaparkan di atas berdasarkan uraian Palmer, memberikan pengamatan pergerakan hermeneutika yang sangat dinamis dari para pemikir. Keberadaan hermeneutika yang berangkat dari alat eksegesis Bible, bergerak menjadi alat mengupas seluruh jenis teks, fenomena sosial dan kembali

⁶ Richard E. Palmer, “Definisi Kedua,” dalam *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 44.

⁷ Richard E. Palmer, “Definisi Ketiga,” dalam *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45.

⁸ Richard E. Palmer, “Definisi Keempat,” dalam *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45.

⁹ Richard E. Palmer, “Definisi Kelima,” dalam *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 46.

¹⁰ Richard E. Palmer, “Definisi Keenam,” dalam *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 47.

menjadi alat eksigesis tekstual menunjukkan keberadaan hermeneutika sebagai sebuah metode masih memiliki kedudukan yang dinamis. Menggunakan hermeneutika sebagai pengkajian ilmu sosial dan kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) menjadi mungkin karena keberadaan definisi ketiga yang diutarakan oleh Wilhelm Dilthey.

2. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

a. Wilhelm Dilthey dan Pemikirannya

Wilhelm Dilthey lahir di Beirich sebuah wilayah tepi sungai Rhain dekat kota Mainz, pada 19 November 1833. Dilthey berasal dari keluarga Kristen protestan yang taat. Dengan ayah sebagai pendeta protestan, kemudian ibunya adalah seorang putri dirigen. Dilthey melakukan perjalanan pendidikannya dimulai setelah ia menyelesaikan pendidikan lokal, dilanjutkan pendidikan di Wiesbaden. Kemudian Dilthey pergi ke Heidelberg (Universitas Heidelberg) untuk belajar teologi, pada tahun 1852. Setahun berselang ia pindah ke Berlin karena ingin mempelajari kekayaan budaya di kota tersebut, termasuk musik.¹¹

Wilhelm Dilthey adalah seorang filsuf yang sangat mengagumi karya-karya Kant, meskipun ia sendiri bukan merupakan penganut neokantianisme. Karir Dilthey mulai menanjak sebagai seorang profesor di Universitas Berlin. Dilthey menaruh perhatiannya pada berbagai macam tema filsafat, baik filsafat sistematis maupun sejarah filsafat. Sumbangan yang terbesar yang diberikan Dilthey adalah pemikirannya mengenai kehidupan, sehingga tidak heran ketika karya Dilthey disebut “filsafat kehidupan” atau dalam bahasa Jerman disebut “*Philosophie des Lebens*”.¹²

Pemikiran filsafat Wilhelm Dilthey dikenal dengan “Filsafat kehidupan” karena ia berupaya untuk menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui

¹¹ Sholikhah Sholikhah, “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M),” *Al-Hikmah Juenla Studi Keislaman* 7, no. 2 (September 2017): 110.

¹² Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), 268.

kehidupan pikiran (kejiwaan) kita sendiri dan kehidupan kejiwaan orang lain. Menurutnya, kehidupan manusia bukanlah sekedar biologis sebagaimana hidup binatang, melainkan lebih daripada itu. Hal ini didasarkan Dilthey pada kenyataan bahwa kehidupan manusia itu kompleks. Dengan demikian bukan hal yang aneh ketika Dilthey menganggap bahwa yang menjadi objek utama dalam penelitian filsafat adalah kehidupan. Sebagai seorang empiris Dilthey menolak seluruh bentuk transendentalisme.¹³

Dalam kaitannya dengan hermeneutika Wilhelm Dilthey, pada akhir abad ke-19 mulai memandang Hermeneutika sebagai fondasi *Geisteswissenschaften*, yakni semua ilmu kemanusiaan dan sosial, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan batin manusia”, baik dalam bentuk isyarat-sikap-, perilaku historis, kondifikasi hukum, karya seni, atau sastra.¹⁴ Tujuan Dilthey adalah untuk mengembangkan metode memperoleh interpretasi “objektivitas yang valid” dari “ekspresi kehidupan batin”.¹⁵

Hermeneutika berdasarkan pandangan Dilthey sangat berkaitan dengan “makna”. Dalam hal ini, makna dapat meliputi beberapa hal seperti perilaku suatu masyarakat, tindakan, norma, dan beberapa hal lain yang memang ada dalam lingkup dunia sosial historis yang berkaitan dengan makna sebagaimana terdapat dalam teks. Selain itu, menurut Dilthey sejarah merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena dengan sejarah maka manusia dipandang sebagai sosok yang mampu berpikir, memiliki perasaan sehingga mereka mampu merasa dan berkendak sesuai dengan keinginannya.¹⁶

b. Formula Hermeneutika Wilhelm Dilthey

“Ilmu termasuk kajian manusia,” ujar Dilthey, “hanya jika objeknya dapat kita akses melalui suatu prosedur yang

¹³ Ibid., 269–70.

¹⁴ E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*, 110.

¹⁵ E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*.

¹⁶ Zuchdi dan Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, 208.

didasarkan atas hubungan sistematis antara hidup, ekspresi dan pemahaman.” Formula “Pengalaman-Ekspresi-Pemahaman” setiap term ini memiliki makna yang khas dalam term-term filsafat hidup Dilthey.¹⁷

1) Pengalaman

Terdapat dua kata dalam bahasa Jerman yang menunjuk pada arti kata “pengalaman”: *Erfahrung* dan *Erlebnis*. *Erfahrung* lebih merujuk pada makna pengalaman dalam artian khusus, sebagaimana kalau seseorang menunjukkan pengalaman hidupnya.¹⁸ *Erfahrung* adalah pengalaman yang bersifat khusus, spesifik atau dalam istilah Dilthey dikonotasikan dengan pengalaman yang hidup.¹⁹ Kemudian kata yang kedua, *Erlebnis* yang berakar dari kata kerja *Erleben* (mengalami, khususnya dalam urusan-urusan individual).²⁰ *Erlebnis* masih membedah pengalaman seseorang secara umum.²¹ Boleh dikatakan, jika *Erlebnis* merupakan pengalaman yang “menghidupkan”, maka *Erfahrung* merupakan pengalaman yang “dihidupkan” atau dengan kata lain yaitu “Penghayatan”. Pada dasarnya, keduanya merupakan langkah Dilthey untuk memahami manusia melalui pengalaman-pengalamannya.²²

Pengalaman hidup adalah evaluasi dan perenungan terhadap kehidupan yang dialami oleh orang-orang selama periode sejarah tertentu, dalam kehidupan orang-orang tertentu, dan merupakan proses psikologis dengan budaya tertentu. Oleh karena itu, studi tentang hermeneutika ini

¹⁷ E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*, 120.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ahmad Baihaqi Soebarna, “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey,” *Jurnal Himmah* 3, no. 1 (Desember 2019): 325.

²⁰ E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*, 120.

²¹ Baihaqi Soebarna, “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey,” 325.

²² Baihaqi Soebarna, “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey.”

melibatkan pemahaman tentang proses psikologis yang mungkin menyertai pembentukan budaya. Pengalaman memiliki dua arti: kesegeraan dan totalitas. Kedekatan menunjukkan bahwa makna ada tanpa perlu rasionalisasi. Keutuhan berarti bahwa makna memiliki bobot dan cukup bermakna untuk menghubungkan beberapa momen dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini, pengalaman dianggap sebagai sumber sejarah.²³

2) Ekspresi

Term kedua dalam formula hermeneutika Wilhelm Dilthey ialah “ekspresi” *Ausdruck*. Penggunaan term ini tidak harus secara otomatis mengasosiasikan Dilthey dengan teori ekspresi seni, karena teori tersebut dibentuk dalam term subyek-objek. *Ausdruck* tidak serta merta dapat diartikan sebagai “ekspresi” namun lebih mengarah pada “obyektifikasi” pemikiran yang berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia.²⁴

Bagi Dilthey, ekspresi pada dasarnya bukanlah pembentukan emosi seseorang tetapi "sebuah ekspresi hidup", segala sesuatu yang mencerminkan produk kehidupan pada manusia. Dilthey membedakan *Ausdruck* (ungkapan/ekspresi) menjadi tiga macam yaitu:²⁵

- Ungkapani tentang ide dan hasil konstruksi pikiran atau merupakan *Denkgebilde*, yakni struktur pikiran. *Ausdruck* ini memiliki ciri khas tetapi identik dalam ikaitan manapun. Contohnya: rumus aljabar, makna lampu merah pada lampu lalu lintas atau tandai laun yang sudah memiliki perjanjian dan konvensi. Intinya jika dikaitkan dengan karya sastra adalah hal yang disepakati dan identik dari suatu karya sastra.

²³ Henni Julia Citra Sitorus, Sofyan Sauri, dan Nanda Gultom, “Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra,” dalam *proceedings.upi.edu* (Riksa Bahasa XVI., Bandung: Univeristas Pendidikan Indoesia, 2022), 210.

²⁴ E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*, 126.

²⁵ Julia Citra Sitorus, Sauri, dan Gultom, “Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra,” 211.

Contohnya: karya sastra, puisi, yang pembuatannya identik memiliki diksi.

- Ungkapan bentuk tingkah laku manusia dalam mengungkapkan maksudnya, dan dalam mengungkapkannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam karya sastra, puisi, yang banyak berisi ungkapan dari sudut pandang pertama (aku). Posisi si aku dalam puisi dideskripsikan pengarang memiliki maksud tersembunyi yang berisi tingkah-tingkah laku manusia.
- Ungkapan yang disebut dengan *Erlebnisausdrücke*, yakni ungkapan yang terjadi secara spontan, seperti senyum, ketakutan, decak kagum, tertawa, menangis dan sebagainya.

3) Pemahaman

Verstehen atau pemahaman adalah suatu proses menelusuri kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi kejiwaan yang ditampakkan melalui indera atau bahasa tubuh. Memahami adalah mengetahui yang orang lain alami dengan meniru pengalamannya. Dengan kata lain, *Verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman.²⁶

“Pengalaman” dipersiapkan untuk menunjuk pada aktivitas personal di mana pemikiran memperoleh “pemikiran” dari orang lain. Ini secara keseluruhan bukan hanya aktivitas kognitif pemikiran namun momen khusus ketika hidup memahami hidup: “kita menjelaskan melalui proses intelektual murni, namun kita memahami melalui aktivitas keseluruhan kekuatan mental untuk memahami sesuatu.” Pemahaman proses jiwa dimana kita memperluas pengalaman hidup manusia. Ia merupakan tindakan yang membentuk hubungan terbaik kita dengan

²⁶ Baihaqi Soebarna, “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey,” 325.

hidup itu sendiri. pemahaman memiliki manfaat yang membebaskan dari teorisasi rasional.²⁷

Pemahaman adalah proses pemahaman yang mencakup tidak hanya sifat kognitif, tetapi juga kompleksitas manusia. Pengertian ini juga dapat diartikan dalam pengertian lain. Artinya, pemahaman berbicara dalam pengalaman hidup. Perbedaan antara apa yang dipahami suatu objek dan apa yang digambarkan juga mempengaruhi kedua hasil tersebut. Penting untuk memahaminya sebagai pendekatan yang berbeda dengan manusia, karena dunia manusia mengandung makna yang tidak dimiliki dunia fisik. Perilaku manusia tidak hanya pada kesadaran saja, tetapi memiliki tujuan juga, yang muncul dari pemahaman dan apresiasi terhadap situasi.²⁸

Melalui pemahaman yang menggabungkan pengalaman dan ungkapan, seseorang dapat menemukan suatu sistem pola berantai. Sistem ini bisa disebut sebagai eksplorasi masa lalu manusia. Sebab, tidak ada pemahaman (*Verstehen*) tanpa bentuk-bentuk pengalaman hidup (*Erlebnis*) yang di dalamnya terdapat ungkapan/ekspresi (*Ausdruck*). Cara kerja dari pemahaman ini adalah dengan menyingkap makna dari ungkapan/ekspresi (*Ausdruck*) dan pengalaman (*Erlebnis*). Jadi, di hasil dari analisis *verstehen* ini akan terlihat benang merah antara sejarah pengarang dan karyanya karena sudah diinterpretasi penuh dan menghasilkan makna utuh.²⁹

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikal berasal dari kata radikal yang merupakan kata sifat dari bahasa Inggris. Kata itu sendiri

²⁷ E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenai Interpretasi)*, 129–30.

²⁸ Julia Citra Sitorus, Sauri, dan Gultom, “Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra,” 211.

²⁹ Julia Citra Sitorus, Sauri, dan Gultom, “Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra.”

berasal dari Bahasa Latin *radix* yang berarti akar, sehingga radikal pada dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya.³⁰ Pada akhir abad ke-18 kata radikal di Eropa digunakan dalam dunia politik untuk dilabeli bagi mereka yang berjuang atau yang mendukung reformasi politik secara ekstrim dan menyeluruh. Kaum radikal awal ini memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat yang mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris dan revolusi Perancis. Mereka menuntut dileburkan kerajaan dan digantikan dengan republic yang merdeka. Sama halnya dengan keadaan di Indonesia yang mana terdapat sebagian kelompok yang menginginkan perombakan sistem negara menjadi khilafah.³¹

Pada akhir abad ke-19 istilah radical di Eropa dipahami sebagai ideologi liberal dan progresif. Pada periode berikutnya, radikal tidak hanya digunakan bagi mereka yang menginginkan dan memperjuangkan perubahan total, lengkap dan menyeluruh. Akan tetapi bagi mereka upaya perubahan tersebut harus secara revolusioner, menyeluruh bukan aspectual. Perubahan tersebut bias terjadi secara damai berdasarkan kesepakatan, namun yang lebih sering terjadi adalah dengan paksaan atau keterpaksaan dan bahkan kekerasan.

Dengan demikian, berarti pengertian radikalisme memiliki makna positif, yaitu model atau cara berpikir yang mendalam sampai ke akar-akarnya. Akan tetapi, dalam praktek di lapangan ada beberapa kelompok-kelompok yang menyalahgunakan maksud dari radikalisme itu sendiri. Artinya, radikalisme diartikan sebagai sikap pemaksaan atau kekerasan bahkan sikap teror terhadap individu yang tidak sependapat dengannya. Sehingga muncul istilah terorisme dan kelompok ekstremisme. Dalam hal ini, makna radikalisme sendiri telah menyimpang seratus delapan puluh derajat dari

³⁰ Syahrin Harahap, "Upaya Mencegah Radikalisme Dan Terorisme" (Depok: Siraja, 2017), 3.

³¹ Harahap, 4

makna aslinya. Yang mulanya radikal bermakna positif menjadi negatif.³²

2. Perkembangan Gerakan Radikalisme

Asal mula lahirnya gerakan radikal di tanah air maka dalam catatan sejarah radikalisme dikaitkan bersamaan dengan radikalisme agama pada pasca kemerdekaan sampai pasca reformasi. Berawal sejak Kartosuwirjo memimpin operasi pada tahun 1950-an dibawah bendera Darul Islam (DI/TII) Jawa Barat, menyusul di Aceh dan Makassar. Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan lain sebagainya. Dalam sejarah ini saat itu berhasil digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali ke permukaan bumi sejak masa pemerintahan Soeharto, hanya saja pada saat itu sebagian muncul atas dasar rekayasa militer melalui intelijen Ali Moertopo bersamaan dengan opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut untuk disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad dalam rangka mengolok-ngolokan atau memojokkan Islam. setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, era demokratisasi dan masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media yang beredar, khususnya media elektronik, sehingga gerakan ini lebih terlihat oleh khalayak ramai.³³

Saat setelah DI/TII, muncul kembali Komando Jihad pada tahun 1976 yang meledakkan sebuah tempat beribadah. Pada tahun 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal yang sama terjadi tindakan teror pada Pola Perjuangan Revolusioner Islam pada tahun 1978. Tidak lama setelah reformasi pasca reformasi, muncul gerakan radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan teror lainnya. artinya, pasca reformasi ditandai dengan

³² Harahap, 5

³³ Qodir, "Radikalisme Agama Di Indonesia."

terbukanya demokratisasi yang menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok islam radikal. Fenomena radikalisme pada umat islam seringkali disandarkan pada paham keagamaan, sekalipun harus diakui bahwa lahirnya radikalisme bisa muncul dari berbagai bagian, diantaranya adalah; sosial, ekonomi dan politik.

Pada pandangan yang lain, Oliver Roy menekankan bahwa islam radikal di Indonesia dan di negara muslim lainnya dipengaruhi oleh dua organisasi keagamaan yaitu kelompok al-ikhwan al-muslimin (Hasan Al-Banna [1906-1949]), yang lahir di Mesir dan Jamaat Al-Islamiyah (Abu A'la al-Maududi [1903-1979]) yang diprakarsai di Pakistan. Dari kedua organisasi keagamaan itu, bermetafosislah menjadi islam radikal di berbagai belahan dunia muslim, meski berbeda-beda bentuknya. Gerakan ini kemudian biasa disebut gerakan transnasional.

Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pemikir dan ideolog radikal gerakan islam di Mesir dan Pakistan telah memberikan pengaruh serta inspirasi yang kuat bagi munculnya arus ekstrim kepada beberapa aktivis Islam radikal, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, komunitas Usrah yang berkembang di kampus pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, ditemukan berbagai doktrin dan ajaran disamping kedua tokoh diatas, juga ada Sayyid Qutb (1909-1966) dan Muhammad Qutb, menjadi menu wajib yang diajarkan dalam rangka membentuk kesadaran islam dan para anggotanya. Oleh sebab itu, dalam konteks Indonesia, meski sejarah gerakan islam radikal dapat ditelusuri jejaknya hingga jauh ke belakang, namun banyak pihak memberi perhatian lebih terhadap gerakan kelompok islam ini sejak lebih dari satu dekade terakhir.

Sebagaimana umumnya, relasi antara Wahabi dan kelompok garis keras lokal memang tidak sepenuhnya ditujukan secara organisatoris-struktural, karena mereka menghindari trademark kaki tangan Wahabi. Padahal, disamping melalui kontak langsung dengan tokoh garis keras

transnasional, relasi mereka juga berdasarkan kesamaan orientasi, ideologi dan target gerakan. Banyak pihak yang menganggap bahwa eksistensi mereka adalah acuan serius terhadap islam Indonesia yang santun dan damai serta toleran. Diantara gerakan-gerakan transnasional yang beroperasi di Indonesia adalah:

- 1) Ikhwan al-Muslimin yang hadir di Indonesia pada awalnya melalui lembaga dakwah kampus yang kemudian menjadi gerakan Tarbiyah. Kelompok ini kemudian melahirkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS)
- 2) Hizbut Tahrir (HT) yaitu dengan gagasan Pan-Islamismenya yang sangat ingin menegakkan Khilafah Islamiyah di seluruh dunia dan menempatkan Indonesia menjadi bagian darinya.
- 3) Wahabi yang bersyahwat melakukan wahabisasi global.

Di Indonesia, dari kata pembacaan M. Zaki Mubarak, Jamhari dan Jajang Jahroni, islam radikal kontemporer teridentifikasi ke dalam lima kelompok, diantaranya adalah; (FPI) Front Pembela Islam, (MMI) Majelis Mujahidin Indonesia, (HTI) Hizbut Tahrir Indonesia, (NII) Gerakan Negara Islam Indonesia, Laskar Jihad Ahlussunnah Wal-Jamaah.

Sistem kenegaraan pasca runtuhnya orde baru 1998 membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan berbagai elemen bangsa termasuk di dalamnya perkembangan islam. bentuk Islam di Indonesia menjadi sangat beragam. Keberagaman ini tercermin dari banyaknya ormas Islam dan kelompok kepentingan yang mengatasnamakan Islam yang semakin bervariasi dari waktu ke waktu.

Peter G. Riddel sebagai mana dikutip oleh Khairul Ummah dalam jurnal Humanika, membagi menjadi empat kekuatan islam Indonesia pasca Runtuhnya Orde Baru, yaitu: Modernis, tradisional, neomodernis dan islamis (radikalis). Secara umum, Riddel sepeham dengan definisi masing-masing kategori dengan mengabaikan satu kategori dari Woodward yaitu Indigenizet islam. Bagi Riddel masing-

masing kategori memiliki ciri khasnya sendiri dalam menanggapi berbagai isu krusial di tahun periode pertama pasca pemilu pertama runtuhnya orde baru, yaitu tahun 1999. Isu-isu tersebut antara lain kembali ke Piagam Jakarta, krisis Maluku melakukan hubungan dagang bersama Israel, negara Indonesia federal tempat kaum minoritas dalam sistem negara Indonesia, presiden perempuan dan sistem politik yang membuka krannya hanya setelah runtuhnya Orde Baru.

Pengelompokan yang dilakukan oleh Riddel diatas bila dilihat dari sisi penafsiran dapat dipersempit menjadi dua pengelompokan saja, yaitu liberal moderat dan radikal fundamentalis. Islam liberal dan moderat dengan penafsiran ajaran Islam yang terbuka, meskipun tidak persis sama, sedangkan Islam radikal atau fundamentalis memiliki penafsiran yang tertutup. Beberapa kelompok Islam seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) adalah beberapa kelompok Islam yang dapat dikategorikan sebagai kelompok islam yang beraliran terbuka.

Selain Islam liberal, Islam garis keras atau Islam radikal banyak mengalami perubahan politik di Indonesia. Islam radikal ini berkembang pesat menjadi salah satu kelompok gerakan Islam baru yang memiliki arti penting di Indonesia. Berbagai kelompok islam radikal ini muncul. Beberapa di antaranya adalah gerakan Islam berskala internasional seperti gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir. Beberapa lainnya adalah gerakan berskala nasional seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Lasykar Mujahidin, Ikhwanul Muslimin Indonesia. Selain itu, muncul gerakan-gerakan Islam radikal lokal, seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) di Surakarta dan Front Tariqah Jihad (FTJ) di Kebumen.

Beberapa kasus Orde Baru pada zaman kekuasaan Soeharto, negara selalu saja memabat habis yang diidentifikasi sebagai gerakan yang radikal. Baginya, gerakan

radikalisme adalah musuh nomor satu dan dijadikan musuh bersama melalui berbagai media transformasi. Radikalisme kiri dan kanan sama saja. radikalisme kiri seperti gerakan new left, yang pernah berkembang di Indonesia sekitar tahun 1980-an dan terus memperoleh momentum di tahun 1990-an melalui Partai Rakyat Demokratik (PRD; anak yang lahir dari rahim PKI) adalah eksponen organisasi yang dianggap musuh negara. Begitu kerasnya tekanan terhadap gerakan radikal kiri ini, banyak para tokohnya ditangkap, disiksa bahkan ada yang hilang tidak tentu rimbanya. Orde Baru juga sangat keras terhadap radikalisme kanan, yang paling menonjol adalah isu Komando Jihad pada pertengahan 1980-an. Banyak tokoh Islam yang telah teridentifikasi sebagai pemimpin atau anggota Komando Jihad ditangkap dan ditahan. Usaha untuk memberangus gerakan-gerakan radikal islam itu pun terus berlangsung sampai periode munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dipertengahan tahun 1990-an.

Di zaman reformasi, jika gerakan radikal kiri dalam keadaan mati suri, tidak demikian halnya dengan gerakan radikalisme kanan. Setelah keran kebebasan berdemokrasi dibuka, tidak serta merta membuat gerakan radikal ini surut bahkan berkembang, seperti munculnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Salafi, Laskar Jundullah, Lasykar Jihad, Gerakan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Negara Islam Indonesia (NII) dan berbagai agama ala lokal merupakan potret penyebaran gerakan Islam ini.³⁴

3. Tahapan-Tahapan Radikalisme

Radikalisme menginginkan perubahan total pada suatu kondisi atau seluruh aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana yang sudah disusun sedemikian rupa dan mereka gunakan adalah rencana

³⁴ SB, “Darurat Terorisme Kebijakan Pencegahan, Perlindungan Dan Deradikalisasi.”

yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini seringkali dilandasi oleh pemahaman agama yang sempit yang berujung pada aksi teror bom yang tumbuh bersama dengan sistem. Sikap ekstrim ini berkembang biak di tengah panggung yang menampilkan kemiskinan, ketimpangan atau ketidakadilan sosial.

Pengertian radikalisme masih menjadi perdebatan mengenai maknanya yang berhubungan dengan tindakan terorisme. Istilah radikalisme baru-baru ini di canangkan oleh presiden Joko Widodo (Jokowi) agar diganti namanya menjadi manipulator agama. Dikutip dari pernyataannya Jokowi sempat melontarkan wacana menggunakan istilah lain untuk mengganti kata radikalisme: "Enggak tahu. Apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama."³⁵

Pemahaman radikal tidak serta merta diyakini oleh seseorang, ada beberapa tahapan dan jalan yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam radikalisme. Tahapan seseorang menjadi radikal, dikutip dari New York Police Departement, menjelaskan secara rinci proses seseorang menjadi pelaku radikal. Tahapan itu terdiri dari:

- a) Pra-radikalisasi, tahap pertama ini dimulai ketika seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik sebelum terpapar radikalisme.
- b) Identifikasi diri, tahap ini dimulai ketika seseorang mulai mengenali dan mengidentifikasi dirinya dengan ideologi radikal. Seseorang mulai mengubah keyakinannya dan mulai mengasosiasikan dirinya dengan orang lain yang memiliki ideologi yang sama secara perlahan. Salah satu contohnya adalah usaha pencarian terhadap identitas agama.
- c) Indoktinasi, tahap ini dilihat dari cara seseorang meyakini dan mempercayai ideologi yang dianut. Pada fase ini, seseorang mungkin menganggap bahwa ideologi yang

³⁵ Tim Tempo, "Jokowi Usul Ganti Istilah Radikalisme Jadi Manipulator-Agama," tempo.com, 2019.

dianutnya adalah benar tanpa mencari kebenaran dan legitimasi dari pemahaman tersebut.

- d) Jihadisasi, tahap terakhir ketika seseorang mulai bertindak berdasarkan apa yang diyakininya. Tindakan individu pada tahap ini dapat melakukan berbagai tindakan kekerasan yang dilatarbelakangi oleh inisiatif individu dan organisasi yang dianutnya, dan bentuk tindakannya adalah pemaknaan agama yang sempit, vandalisme, kekerasan komunal, dan residivisme.

4. Bentuk Radikalisme

Radikalisme juga terbagi menjadi dua bentuk, yaitu dalam bentuk pemikiran dan tindakan. Radikalisme dalam bentuk pemikiran berfungsi sebagai gagasan abstrak dan diperbincangkan serta mendukung segala cara (seperti kekerasan) dalam mencapai tujuannya. Radikalisme dalam bentuk aksi biasanya masuk dalam jaringan teroris dan melakukan aksi kekerasan dan anarkisme guna mencapai tujuannya di bidang agama, sosial, politik dan ekonomi. Pada tahap ini, radikalisme mulai bersinggungan dan memiliki unsur teror sehingga potensi pelaku dapat berkembang dan berproses menjadi terorisme.³⁶

Secara sederhana, radikalisme adalah suatu pemikiran atau sikap yang dicirikan oleh empat hal yang juga menjadi cirinya, yaitu: pertama, intoleransi dan keengganan untuk menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang yang lain salah. Ketiga, eksklusivitas, yang berbeda dengan kebiasaan kebanyakan orang. Keempat, sikap revolusioner, yang sering menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Dalam Radikalisme dalam Perspektif Islam, Dalam Al-Quran dan Hadis, memang tidak ada perintah dalam berjihad menggunakan jalur kekerasan. Islam adalah agama

³⁶ SB, "Darurat Terorisme Kebijakan Pencegahan, Perlindungan Dan Deradikalisasi."

yang mengedepankan sikap perdamaian dan kasih sayang. Dalam alinea di atas disebutkan bahwa terminologi radikalisme dibuat oleh Barat, namun ada jejak sejarah munculnya radikalisme di kalangan umat Islam. Namun, gerakan radikalisme yang sistematis dan terorganisir baru dimulai setelah Perang Shiffin pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Hal itu ditandai dengan munculnya gerakan teologi radikal yang disebut Khawarij.³⁷

Kaum Khawarij dipandu oleh golongan atau aliran kalam yang berasal dari para pengikut Ali bin Abi Thalib yang kemudian keluar dari barisannya, karena ketidaksetujuannya dengan keputusan Ali untuk menerima arbitrase (tahkim) atau perjanjian damai dengan kelompok pemberontak Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengenai persengketaan kekuasaan (khilafah).

Menurut golongan Khawarij, keputusan yang diambil Ali merupakan sikap yang salah dan hanya menguntungkan kelompok pemberontak. Situasi inilah yang melatarbelakangi barisan tentara Ali keluar meninggalkan barisannya. Radikalisme Khawarij sebagai pemberontak sudah terbukti dalam sejarah. Bukan hanya di zaman Ali, Khawarij meneruskan perlawanannya terhadap kekuasaan Islam resmi, baik di zaman Dinasti Bani Umayyah maupun Abbasiyah. Oleh sebab itu, mereka memilih Imam sendiri dan membentuk pemerintahan kaum Khawarij.³⁸

Islam tidak pernah membolehkan praktik dalam penggunaan kekerasan untuk menyebarkan agama, paham keagamaan, dan paham politik. Namun memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaan secara kaku yang dalam

³⁷ Harun Nasution, "Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution" (Bandung: Mizan, 1996), 124.

³⁸ Nasution.

bahasa peradaban global sering disebut sebagai radikalisme Islam.

Pemahaman radikal yang berujung pada tindakan terorisme merupakan sikap seseorang muslim yang tidak mendalami dasar keagamaan. Al-Quran telah memanifestasikan ajarannya melalui rukun Iman dan rukun Islam. Seseorang yang telah menjadi radikal dan melakukan kekerasan dalam mewujudkan tujuannya benarbenar sudah keluar dari dasar keagamaan yaitu rukun Islam dan rukun Iman. Jika ajaran agama telah dipercayai dan diyakini serta dijalankan secara konsisten, maka sudah tentu tindakan paham radikal tidak akan pernah terjadi.

5. Upaya Mencegah Paham radikal

Strategi upaya pencegahan radikalisme yang berujung pada tindak aksi teror senantiasa merujuk pada perkembangan kegiatan tersebut dalam lingkup global baik di kawasan asia, afrika, dan eropa bahkan di Amerika serikat. Perubahan yang berkembang pesat seharusnya tidak hanya dilihat dari aspek hukum tetapi juga dari aspek politik dan keamanan. Perang terhadap teror (*war on terror*) tidak hanya mengandalkan pendekatan “hukum pidana konvensional” yang didasarkan pada prinsip “mens rea” dan “actus reus”; suatu perbuatan jahat harus terbukti dari selain niatnya juga tindakan yang dilakukan akibatnya bagaimana, sehingga ketika berhadapan dengan tindak kekerasan dan aksi teror maka harus ada pergeseran paradigma pendekatan dalam hal penegakan hukumnya yang tadinya bersifat reaktif (*reactive law enforcement*) yaitu penegakan hukum dilakukan setelah adanya perbuatan yang berakibat bagi korban dan masyarakat. Hal ini tentu akan menyulitkan negara untuk melakukan perlindungan terhadap warga negaranya dari aksi terorisme tersebut.³⁹

³⁹ Harahap, “Upaya Mencegah Radikalisme Dan Terorisme.” ...,55

Mengutip pandangan A.M. Hendro Priyono (mantan ketua Badan Intelijen Negara) untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme, maka bisa dilakukan dengan dua cara yaitu *hard approach* dan *soft approach*. Pencegahan adalah tindakan preventif bukan defensif dan berbeda dengan penindakan. Pencegahan dilakukan dari dalam dengan strategi berupa pembinaan terhadap masyarakat (untuk mengantisipasi potensi radikalisme) dan penggalangan terhadap napi teroris dan mantan napi teroris. Bagi napi teroris dilakukan upaya deradikalisasi baik secara sosial maupun individual.⁴⁰

C. Moderasi Beragama

1. Sekitar Definisi Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).⁴¹ Dalam bahasa Inggris *moderatio* sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dengan demikian moderat atau moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara.⁴² Moderasi biasa digunakan untuk mengungkapkan sebuah keadaan ataupun posisi di tengah yang tidak berada condong ke kanan atau condong ke kiri.⁴³ Moderasi mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan atau sangat kekurangan, ataupun sangat ke kiri atau ke kanan.⁴⁴

⁴⁰ Harahap.

⁴¹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (30 Januari 2021): 3, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁴² Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (21 Juli 2020): 6, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

⁴³ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," preprint (Open Science Framework, 17 September 2021), 5, <https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>.

⁴⁴ Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist."

Dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan).⁴⁵ Terkait hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai *al-wasathiyah* sebagaimana yang dapat dilihat dari QS. Al-Baqarah [2]: 143. Kata *wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.⁴⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ (البقرة/٢: ١٤٣)

Yang artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁴⁷ (Al-Baqarah/2:143)

⁴⁵ Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital."

⁴⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" 13, no. 2 (2019): 5.

⁴⁷ *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2015), 22.

Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyah* yang disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain.⁴⁸ Orang yang memiliki sifat adil senantiasa menjaga keseimbangan dan selalu berada di tengah dalam menangani ataupun menghadapi dua permasalahan atau keadaan. Kata *wasath* dalam bahasa Arab menunjukkan bagian tengah dari ujung sesuatu. Dimaknai sebagai hal yang baik sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadis, “*Sebaik-baiknya urusan adalah awasathuhā (yang pertengahan)*”, karena yang berada pada posisi tengah senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.⁴⁹

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi secara etimologi, kata *wasath* yaitu sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. kedua, definisi secara terminologi, makna *wasath* yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁵⁰

Ada tiga istilah yang relevan untuk memaknai moderasi beragama yaitu *wasat*, atau *wasathiyah*, orangnya disebut sebagai wasit. Wasit itu sendiri terdiri dari tiga kata, yaitu: Pertama, penengah, kedua, peleraian, ketiga, pemimpin pertandingan. Sedangkan dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang moderasi adalah (QS. Al-Isra' 17: Ayat 110). Dan secara makna bahwa moderasi beragama cenderung berada tidak ke kanan dan tidak ke kiri.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais al-Ammah li al-Islam* (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1983), 127.

⁴⁹ Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 5, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

⁵⁰ Ahmad Mutaqqin; Rudi Irawan; Masrudin; Siti Wuryan; Gesit Yudha, “Modul Moderasi Beragama” (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021), 4.

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ^ع

(الاسراء/١٧: ١١٠-١١٠)

Yang artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam sholat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."⁵¹ (QS. Al-Isra' 17: Ayat 110)

Moderasi merupakan jalan pertengahan, sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut *ummatan wasatan*, umat pertengahan. Masyarakatnya rukun dan seimbang karena mampu menggabungkan dua kutub agama sebelumnya, yaitu Yudaisme yang terlalu membumi dan Kristen yang terlalu tinggi.⁵² Sedangkan moderasi beragama berarti bahwa cara beragama adalah jalan tengah menurut pengertian moderasi tadi, dengan moderasi dalam beragama seseorang, tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya.

Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama, karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan sikap ekstrim penghindaran kekerasan. oleh sebab itu kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam.⁵³ Tetap moderasi beragama. Karena pada kenyataannya, keberagamaan itulah yang mencetuskan ekstrimisme, keberagamaan itulah yang menimbulkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu

⁵¹ *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, 293.

⁵² Asnawi Syarbini, "Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW" (Banten: Untirta, 2020), 18–19.

⁵³ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, "Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)" (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 63.

adalah upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah, sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati satu sama lain atau menghargai keberagaman. kemudian tentu saja lebih harmonis, karena disitu saling menghormati, saling menghargai, dan saling toleransi. Jangan sampai karena kehidupan keagamaan ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan dan menghancurkan lainnya, itu yang tidak diinginkan.

Secara ekstrim, pemahaman agama yang radikal ketika dibawa di ruang publik maka dipastikan akan mengabaikan nilai-nilai inklusif yang egaliter dan harus dihadapi, dikedepankan menjadi terganggu. Akibatnya, benturan menjadi tak terhindarkan dengan aliran dan pemahaman keagamaan lain yang berbeda, sehingga Islam Indonesia menjadi rawan dengan potensi disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting. Pemeluk agama harus melakukan pemaknaan dan kontekstualisasi terhadap teks suci. Setiap teks sudah tentu memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami berdasarkan teks yang harfiah. pemaknaan terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik pasti akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep yang operasional agar dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara yang multikultural seperti di negara Indonesia.⁵⁴

2. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Mengutip penjelasan dari Islamy⁵⁵ berikut keterangan mengenai keempat indikator di atas.

⁵⁴ Yudha, "Modul Moderasi Beragama."

⁵⁵ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (28 Juni 2022): 5–6, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

a. Komitmen kebangsaan.

Sikap komitmen kebangsaan merupakan bagian dari indikator untuk memahami paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial individu atas komitmennya dengan konsensus dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, terlebih terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia serta pelbagai prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan merupakan bagian indikator moderasi beragama yang penting untuk mengidentifikasi paham dan sikap keberagamaan individu terkait kehidupan sosial keberagamaannya apakah dapat mengejawantahkan ajaran agamanya secara moderat dalam konteks norma kehidupan bernegara di Indonesia (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 42–43).

b. Toleransi.

Manifestasi sikap toleransi menjadi bagian dari indikator paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial seseorang dalam menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar ini, manifestasi sikap toleransi bagi umat beragama di Indonesia khususnya menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia yang harmonis. Dalam ranah praktiknya, indikator toleransi dalam konteks moderasi beragama di Indonesia akan menekankan intensitas sikap toleransi antar umat beragama maupun intra agama, baik berkaitan kehidupan sosial maupun politik. Internalisasi nilai toleransi tersebut dapat direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang mengacu pada semangat toleransi beragama. melalui sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda, maka diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di dalam konteks pluralitas kehidupan sosial umat beragama. Sedangkan toleransi intra agama diharapkan dapat menjadikan individu pemeluk agama dapat bersikap bijak dalam

merespons pelbagai bentuk sekte minoritas yang dinilai melakukan deviasi dari arus utama (besar) ajaran dalam komunitas agama tertentu (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 45).

c. Anti Kekerasan.

Anti kekerasan ataupun anti radikalisme dalam pembahasan tentang apa yang dimaksud dengan istilah radikalisme dalam pembahasan tentang moderasi beragama, yakni sebuah paham maupun sikap (aksi) individu yang memiliki orientasi dalam mengganti sistem sosial maupun politik di Indonesia melalui berbagai kekerasan atas nama ajaran agama. Secara umum, pelbagai bentuk radikalisme atas nama agama mengharapkan perubahan signifikan secara cepat kendatipun harus bertentangan dengan sistem sosial maupun norma di suatu tempat (negara). Argumen mendasar mengapa komitmen kebangsaan sangat urgen untuk dijadikan sebagai nilai dalam pembentukan sikap moderasi beragama, disebabkan dalam perspektif moderasi beragama, kesadaran untuk mengimplementasikan ajaran agama sama halnya dengan mengimplementasikan kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain, merealisasikan kewajiban sebagai warga negara menjadi bentuk manifestasi dari pengamalan ajaran agama. Pada ranah aksinya, radikalisme juga sering diidentikan dengan aksi terorisme atas nama agama. Hal ini disebabkan kelompok radikal juga dapat melakukan pelbagai bentuk dan cara agar orientasinya terealisasi kendatipun harus meneror atau merugikan pihak lain yang tidak sejalan. Selain itu, penting untuk dipahami juga bahwa aksi radikalisme atas nama agama dapat terjadi pada semua pemeluk agama (keyakinan) apapun, yakni tidak hanya agama tertentu.

d. Akomodatif Terhadap Tradisi Lokal.

Indikator moderasi beragama yang keempat ini dapat menjadi basis nilai dalam pembentukan karakter keberagamaan individu agar dapat bersikap moderat dalam

merespons pluralitas kearifan lokal yang sudah mentradisi, yakni membudaya pada pelbagai daerah di Indonesia. Pada konteks inilah, sikap akomodatif terhadap tradisi lokal diharapkan dapat membentuk paradigma dan sikap moderasi beragama individu yang ramah terbuka dan toleran dalam merespons ragam praktik tradisi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 43–47).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *Jurnal Addin* 10, no. 1 (2016): 9.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," 129. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Bakker and Zubair. "Metodologi Penelitian Filsafat," 46. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Berger, Peter L. "Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan," 1. Jakarta: LP3S, 2013.
- Coser, Lewis A. "Internasional Ensiklopedi Ilmu Sosial." *The Macmillan Co & The Free Pres* 1, no. 7 (1968): 428–34. <http://ecsocman.edu.ru/data/832/652/1219/knowledge.doc>.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat," 214. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Fitriyani. "Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Al- Ulum* 11, no. 2 (2011): 335.
- Habibi, Jauharul. "Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik Dalam Menangkal Radikalisme." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Hadi, Sutrisno. "Metodologi Research," 4. Yogyakarta: Andi, 1989.
- Hamka. "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84.
- Harahap, Syahrin. "Upaya Mencegah Radikalisme Dan Terorisme," 3. Depok: Siraja, 2017.
- Hasan, Noorhaidi. "Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas." *He Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia*, 2002.

- Jalwis. “Sosialisasi Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa.” *Ejournal.Iainkerinci.Ac.Id* 1, no. 1 (2021): 52. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/882>.
- Kaelan. “Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner,” 201. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- . “Teknik Praktis Riset Komunikasi.”,120 Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora,” 183. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kahmad, Dadang. “Sosiologi Agama : Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, Dan Modernitas,” 185. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Kamaruzzaman. “Relasi Islam Dan Negara: Perspektif Modernis Dan Fundamentalis,” 21. Magelang: Yayasan Indonesia Terang, 2001.
- Kartono, Kartini. “Pengantar Metodologi Riset Sosial,” 137. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kementerian Agama RI. “Tanya Jawab Moderasi Beragama,” 2–3. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kriyantoro, Rachmat. “Teknik Praktis Riset Komunikasi,” 95. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2014.
- Mahsun. “Metode Penelitian Bahas: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya,” 74. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mannheim, Karl. “Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik,” 287. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Muhammad, Hasyim., Anwar, Khoirul., Zulfa E., Misbah. “Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal.” *Jurnal Walisongo* 23, no. 1 (2015): 197.

- Munandar, Harlen Devis. "Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong Dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme Di Rejang Lebong." IAIN Bengkulu, 2016.
- Narbuko, C., dan Achmadi, A. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution, Harun. "Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution," 124. Bandung: Mizan, 1996.
- Qodir, Zuly. "Radikalisme Agama Di Indonesia," 117. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Romadon, Saiful. "Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasu Kepada Santri Dalam Upaya Menyangkal Paham Radikalisme Keagamaan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampea Bogor),." Universitas Bina Sarana Informatika, 2016.
- Saifuddin. "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa." *Analisis* 11, no. 1 (2011): 17–30. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/605>.
- Saifullah, T, and Teuku Yudi Afrizal. "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh)." *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 2 (2021): 25–40. <https://doi.org/10.29103/reusam.v9i2.5980>.
- Sarosa, Samiaji. "Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2," 6. Jakarta: Indeks, 2003.
- SB, Agus. "DARURAT TERORISME Kebijakan Pencegahan, Perlindungan Dan Deradikalisasi." In *Seminar Prosiding UGM*, 156–57, 2019.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi : Suatu Pengantar," 113–14. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Subagyo, Joko. "Metode Penelitian, (Dalam Teori Dan Praktek)," 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sunarto, Kamanto. “Pengantar Sosiologi,” 41. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. “Metode Penelitian,” 93. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syarbini, Asnawi. “Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW,” 18–19. Banten: Untirta, 2020.
- Thoha, Anis Malik. “Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis,” 11. Jakarta: Perspektif, 2006.
- Tim Kompasiana. “Asal Usul Bhinneka Tunggal Ika.” *kompasiana.com*, 2022. <https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/583766a79b9373e107dff186/inilah-asal-usul-bhinneka-tunggal-ika-dan-bendera-merah-putih>.
- Tim Liputan Media Indonesia. “Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik.” *Artikel Hukum Dan Keamanan*, 2020.
- Tim Penyusun. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *kbbi*, 2016. <http://kbbi.web.id/pusat>.
- Tim Tempo. “Jokowi Usul Ganti Istilah Radikalisme Jadi Manipulator-Agama.” *tempo.com*, 2019.
- UKM Bapinda. “Aku Dan Bapinda.” *sigerkita.com*, 2020. <https://www.sigerkita.com/2020/09/aku-dan-bapinda-by-reren-selawati.html>.
- Yamin, Muhammad Nur. “Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa.” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya XVI*, no. 1 (2021): 26.
- Yudha, Ahmad Mutaqqin; Rudi Irawan; Masrudin; Siti Wuryan; Gesit. “Modul Moderasi Beragama,” 4. Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021.

Zainuddin Muhammad dan In'am Esha. "Slam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi," 63. Malang: UIN Maliki Press, 2016.